



BAB II

TINJAUAN UMUM *CINEMA AND FILM LIBRARY*

II.1. Bioskop (*Cinema*)

II.1.1. Pengertian Bioskop (*Cinema*)

Bioskop (Belanda: *bioscoop* dari bahasa Yunani βίος, bios (yang artinya hidup) dan σκοπος (yang artinya "melihat"). Adapun pengertian bioskop, yaitu :

1. Tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar. Gambar film diproyeksikan ke layar menggunakan proyektor. (Emaus, <http://id.wikipedia.org/wiki/Bioskop>, 2012).
2. Gedung pertunjukan untuk film. (Kamus Besar Bahasa Indonesia - Depdiknas, 2008)

II.1.2. Sejarah Bioskop (*Cinema*)

Bioskop sudah lama dikenal masyarakat luas, dan pertama di dunia dibangun pada 1902. Bangunan permanen yang khusus dirancang untuk memutar film itu berada di Amerika Serikat. *Tally's Electric Theater* adalah bioskop pertama di dunia yang tepatnya berada di kota Los Angeles, California. Meskipun pemutaran film pertama terjadi pada 1846, namun pemutaran film tersebut diadakan di sebuah gedung pertunjukan musik *Koster & Bials Music Hall*. (Eny, <http://cyberman.cbn.net.id>, 2008).

A. Di Indonesia

Bioskop pertama di Indonesia berdiri pada Desember 1900, di Jl Tanah Abang I, Jakarta Pusat, karcis kelas I harganya dua gulden (perak) dan harga karcis kelas dua setengah perak. Bioskop zaman dulu bermula di sekitar Lapangan Gambir (kini Monas).

Bangunan bioskop masa itu menyerupai bangsal dengan dinding dari gedek dan beratapkan kaleng/seng. Setelah selesai pemutaran film, bioskop itu kemudian dibawa keliling ke kota yang lain. Bioskop ini di





kenal dengan nama Talbot (nama dari pengusaha bioskop tersebut). Bioskop lain diusahakan oleh seorang yang bernama Schwarz, tempatnya terletak kira-kira di Kebon Jahe, Tanah Abang. Sebelum akhirnya hancur terbakar, bioskop ini menempati sebuah gedung di Pasar Baru. Ada lagi bioskop yang bernama *Jules Francois de Calonne* (nama pengusahanya) yang terdapat di Deca Park. *De Calonne* ini mula-mula adalah bioskop terbuka di lapangan, yang pada zaman sekarang disebut "misbar", gerimis bubar. *De Calonne* adalah cikal bakal dari bioskop Capitol yang terdapat di Pintu Air.

Bioskop-bioskop lain seperti, Elite di Pintu Air, Rex di Kramat Bunder, Cinema di Krekot, Astoria di Pintu Air, Centraal di Jatinegara, Rialto di Senen dan Tanah Abang, Surya di Tanah Abang, Thalia di Hayam Wuruk, Olimo, Orion di Glodok, Al Hambra di Sawah Besar, Oost Java di Jl. Veteran, Rembrant di Pintu Air, Widjaja di Jalan Tongkol/Pasar Ikan, Rivoli di Kramat, dan lain-lain merupakan bioskop yang muncul dan ramai dikunjungi setelah periode 1940-an.

Film-film yang diputar di dalam bioskop dulunya adalah film gagu alias bisu atau tanpa suara. Biasanya pemutaran diiringi musik orkes, yang ternyata jarang "nyambung" dengan film. Beberapa film yang kala itu yang menjadi favorit masyarakat adalah *Fantomas*, *Zigomar*, *Tom Mix*, *Edi Polo*, *Charlie Caplin*, *Max Linder*, *Arsene Lupin*, dll.

Di Jakarta pada tahun 1951 diresmikan bioskop Metropole yang berkapasitas 1.700 tempat duduk, berteknologi ventilasi peniup dan penyedot, bertingkat tiga dengan ruang dansa dan kolam renang di lantai paling atas. Di Indonesia awal Orde Baru dianggap sebagai masa yang menawarkan kemajuan perbioskopian, baik dalam jumlah produksi film nasional maupun bentuk dan sarana tempat pertunjukan. Kemajuan ini memuncak pada tahun 1990-an. Pada dasawarsa itu produksi film nasional 112 judul. Sementara sejak tahun 1987 bioskop dengan konsep sinepleks (gedung bioskop dengan lebih dari satu layar) semakin





marak. Sinepleks-sinepleks ini biasanya berada di kompleks pertokoan, pusat perbelanjaan, atau mal yang selalu jadi tempat nongkrong anak-anak muda dan kiblats konsumsi terkini masyarakat perkotaan. Di sekitar sinepleks itu tersedia pasar swalayan, restoran cepat saji, pusat mainan, dan berbagai fasilitas pendukung.

Sinepleks tidak hanya menjamur di kota besar, tetapi juga menerobos kota kecamatan sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang memberikan masa bebas pajak dengan cara mengembalikan pajak tontonan kepada "bioskop depan". Akibatnya, pada tahun 1990 bioskop di Indonesia mencapai puncak kejayaan: 3.048 layar. Sebelumnya, pada tahun 1987, di seluruh Indonesia terdapat 2.306 layar.

Sekitar tahun 2000an, jaringan bioskop sinepleks mulai marak di Indonesia. Ada dua pengelola bioskop yang terkenal, yaitu *21 Cineplex* dengan bioskop *21*, *XXI* dan *The Premiere* serta jaringan *Blitzmegaplex*. Bioskop-bioskop ini tersebar di seluruh pusat perbelanjaan di Indonesia, kadang-kadang dalam satu pusat perbelanjaan terdapat lebih dari satu bioskop. Film yang ditayangkan adalah film dari dalam maupun luar negeri, meskipun pada awal tahun 2000 hingga sekitar tahun 2005, tidak banyak perfilman nasional yang berhasil masuk jaringan bioskop. Film-film nasional baru masuk kedalam bioskop Indonesia sejak tahun 2006 hingga sekarang (Emaus, <http://id.wikipedia.org/wiki/Bioskop>, 2012).

B. Di Yogyakarta

Sejak dekade 60-an hingga 70-an telah berdiri bioskop-bioskop ternama, sebut saja Permata (Pakualaman), Indra (depan Pasar Beringharjo), Senopati (sekarang Taman Pintar), Rahayu (Jl. Solo), Ratih (Jl. Mangkubumi), Soboharsono (Alun-alun Utara), Arjuna (Samsat), dan lain-lainnya. Pada dekade 80-an di Yogyakarta mulai dibangun bioskop-bioskop besar yang menggunakan fasilitas pendingin ruangan serta tata suara mutakhir, seperti bioskop Mataram, President (sekarang Hotel





Novotel), Regent (Jl. Solo), Mitra, (Jl. Solo), hingga Galaxy (Jl. Magelang). Regent tercatat sebagai *sinepleks* pertama di Yogyakarta yang memiliki 4 buah studio.

Perkembangan bioskop mulai berubah ketika di awal 90-an dibuka bioskop *Empire 21*. Bioskop ini tercatat sebagai bioskop jaringan 21 pertama di Yogyakarta yang memiliki total 8 studio. Melalui konsep yang lebih modern, jumlah studio yang banyak, tata suara yang baik, serta memutar film-film yang relatif baru, *Empire 21* dalam waktu singkat menjadi tempat menonton kawula muda Jogja paling populer selama hampir satu dekade ke depan. Bioskop ini pada masanya juga mematok harga tiket paling mahal yakni, sekitar Rp.4000 ,-Dalam perkembangannya beberapa bioskop lama pun diambil-alih oleh Grup 21, seperti Regent, Ratih, dan Galaxy.

Sekalipun terdapat tiga bioskop 21 lainnya namun tetap saja *Empire 21* adalah tempat menonton yang paling diminati pada saat itu. Bioskop Mataram pada era ini juga menjadi satu-satunya bioskop non 21 yang memutar film-film relatif baru. Sementara bioskop-bioskop lawas seperti Permata, Indra, Senopati, Widya, dan lainnya jelas kalah bersaing dan lebih memilih memutar film-film kelas dua atau film-film lama. Beberapa di antara bioskop-bioskop lawas tersebut bahkan juga banyak yang menutup usahanya.

Bicara soal film-film yang diputar, di awal 90-an bioskop-bioskop Jogja sedikit terlambat (selisih beberapa minggu) dalam merilis film-film baru dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya seperti Jakarta dan Surabaya. Namun sejak tahun 1996 hingga tahun 1998 (sebelum krisis moneter) bioskop-bioskop di Yogyakarta mencapai puncak kejayaannya dengan merilis film-film baru yang sama waktu rilisnya dengan bioskop di kota-kota besar lainnya, sebut saja film-film laris macam *The Lost World*, *The Independence Day*, hingga *Titanic*. Hampir setiap malam bioskop-bioskop tersebut nyaris tidak pernah sepi penonton. *Midnight*





Show (tengah malam) di akhir pekan menjadi favorit kawula muda karena pada waktu pemutaran inilah film-film baru biasanya pertama kali diputar. Tradisi *Old & New* (malam tahun baru) juga selalu ramai penonton karena bioskop biasanya memutar film-film baru hingga dua pemutaran sekaligus.

Krisis moneter di tahun 1997 rupanya berdampak besar bagi perkembangan bioskop-bioskop di Yogyakarta. Film-film baru pun mulai jarang diputar. Akibatnya, penonton mulai sepi dan lebih memilih menonton VCD bajakan yang saat itu mulai marak. Satu demi satu bioskop-bioskop di Jogja mulai rontok.

Bioskop-bioskop 21 seperti Regent, Ratih, dan Galaxy hanya bertahan beberapa tahun sebelum akhirnya menutup usaha, kecuali Regent yang terbakar. Bioskop-bioskop kelas dua, seperti Widya, Rahayu, dan Senopati pun akhirnya tutup. *Empire 21* masih mampu bertahan dengan strategi merilis ulang film-film lama namun akhirnya bangunan bioskop ini pun terbakar pada tahun 1999 dan dibongkar rata dengan tanah. Bioskop Mataram setelahnya menjadi satu-satunya bioskop kelas satu di Yogyakarta yang mampu bertahan.

Setelah tidak adanya *Empire 21*, masyarakat Yogyakarta kehilangan tempat menonton yang memadai. Dapat dikatakan kegiatan menonton di Kota Yogyakarta “mati suri” selama lebih dari setengah dekade. Bioskop Mataram tidak pernah lagi merilis film-film baru, namun di awal milenium baru, sukses gila-gilaan dicapai melalui film-film produksi dalam negeri yang akhirnya bangun dari tidur panjangnya. Film-film fenomenal seperti *Jelangkung* dan *Ada Apa dengan Cinta* selama beberapa bulan mampu menyedot ribuan penonton seolah tanpa henti masuk ke bioskop ini.

Sayangnya, sukses film-film ini tidak diikuti dengan pengembangan dan peningkatan sarana dan fasilitas bioskop ini, seperti tata suara (masih stereo), bangku penonton, proyektor, dan lainnya sehingga menjadikan





bioskop ini layaknya bioskop kelas dua. Walaupun begitu setiap kali film-film Indonesia diputar, tetap saja bioskop ini nyaris selalu dibanjiri penonton. Bioskop Mataram baru pada tahun 2008 lalu berhenti beroperasi akibat bencana badai yang merusak bangunannya. Sementara bioskop-bioskop kelas dua lainnya, seperti Permata dan Indra, praktis tidak mampu bersaing. Hingga pada tahun 2010 Permata dan Indra resmi tutup.

Kondisi mulai berubah ketika *Studio 21* di Ambarukmo Plaza akhirnya dibuka pada tahun 2006. Bioskop *sinepleks* yang terletak di lantai paling atas ini memiliki lima studio dengan kapasitas penonton yang cukup besar. Meskipun tata suara hanya standar *Dolby Digital*, namun tergolong lumayan ketimbang tidak sama sekali. Film-film baru baik barat maupun lokal yang dirilis pun relatif sama dengan kota-kota besar lainnya. Penonton era lama satu dekade lalu, bisa jadi kini hanya tersisa beberapa persen saja. Penonton kini didominasi oleh anak-anak remaja.

Pada awal tahun 2009 ini, satu bioskop lagi dibuka di Yogyakarta, yakni *Empire XXI* yang dibangun di lokasi yang sama dengan *Empire 21* (Jl.Urip Sumoharjo No.104 Yogyakarta). Bentuk massa bangunannya pun nyaris sama dengan bangunan *Empire 21* dulu. Seluruh bangunan kali ini sepenuhnya diperuntukkan untuk bioskop, tidak seperti bangunan *Empire 21* pada waktu itu yang merupakan bangunan berlantai dua, yakni Hero Supermarket di lantai bawah dan *sinepleks* di lantai dua. Jumlah studio kali ini justru lebih sedikit daripada *Empire 21*, yakni hanya 6 studio.

Seperti bioskop-bioskop *XXI* di daerah lainnya, *Empire XXI* juga menawarkan fasilitas yang lebih mewah, eksklusif, serta nyaman ketimbang *bioskop 21*. Tata suara sayangnya masih saja standar *Dolby Digital*, dan belum menggunakan tata suara DTS yang tentunya jauh lebih memadai. Dari film-film yang diputar sejauh ini, sepertinya *Empire XXI* tidak seperti *Studio 21* di Ambarukmo Plaza, *Empire XXI* lebih memilih





merilis film-film barat ketimbang film-film lokal. (Himawan Pratista, <http://montase.blogspot.com>, 2012)

II.1.3. Klasifikasi Bioskop (*Cinema*)

Dari berbagai sumber dan data yang dikumpulkan, dapat diketahui klasifikasi Bioskop sebagai berikut.

A. Berdasarkan Jenis dan Jumlah Studio Pertunjukan Film :

1. Gedung Pertunjukan Biasa, gedung pertunjukan film yang hanya memiliki 1 buah studio pemutaran film.
2. Sinepleks, gedung pertunjukan film memiliki lebih dari 2 buah studio pemutaran film.
3. Drive In Cinema, gedung pertunjukan film yang merupakan ruang studio terbuka yang menyerupai parkir khusus dimana penonton bisa menikmati film dari dalam mobilnya.

B. Berdasarkan Fasilitas Ruang Studio Pemutaran Film :

1. Kelas Bisnis, ruang teater dengan tata suara dan layar proyektor standar, kursi berupa sofa sehingga nyaman.
2. Kelas Eksekutif, ruang teater dengan tata suara dan layar proyektor diatas standar biasanya dengan pengembangan teknologi , dengan tempat duduk berupa sofo yang nyaman dengan penambahan selimut dan kemewahan-kemewahan lainnya.

C. Berdasarkan Daya Tampung :

1. Kapasitas kecil → kurang dari 400 tempat duduk
2. Kapasitas sedang → 400-800 tempat duduk
3. Kapasitas besar → lebih dari 800 tempat duduk

D. Berdasarkan Lama Periode Pemutaran Film (Pandu, Skripsi, 2003, UAJY) :

1. First Round Movie, memutar film tayang pertama/perdana.
2. Second Round Movie, memutar film tayang kedua setelah tayang pertama.
3. Third Round Movie, memutar film setelah tayang kedua.





II.1.4. Fungsi dan Tipologi Bangunan Bioskop (*Cinema*)

Fungsi dari bioskop (*Cinema*) di dalam *Cinema and Film Library* dari untuk memutar film-film layar lebar baik yang berformat *2d* ataupun *3d*. Untuk klasifikasi bangunan, bioskop masuk dalam tipologi bangunan gedung *teater*, sebab memiliki karakteristik yang sama. Penempatan dan susunan tempat duduk untuk penonton antara bioskop dan teater sama dimana terdapat perbedaan ketinggian lantai tiap baris tempat duduk, serta yang hanya bisa ditonton dari salah satu sisi saja. Bioskop (*Cinema*) ini dalam konsep gedung bioskop *Sinpleks* yang memiliki lebih dari 2 buah studio pemutaran film agar bisa mengakomodasi kebutuhan masyarakat karena pada dasarnya dikomersilkan untuk publik.

II.1.5. Tinjauan Terhadap Bangunan Bioskop (*Cinema*) Sejenis

A. *Blitz Megaplex Grand Indonesia*

Blitz Megaplex Grand Indonesia dibuka pada 21 Maret 2007 dengan total 2.997 kursi. Dibangun pada kawasan seluas 8900 m² dan terletak di kawasan paling bergengsi di jantung kota Jakarta.

Blitz Megaplex adalah salah satu bioskop terinovatif di Jakarta. bioskop ini baru saja disahkan sebagai bioskop terbesar setanah air oleh Museum Rekor Indonesia. Letaknya yang berada di dalam gedung Grand Indonesia tepatnya pada lantai 8 ini membuat *Blitz* selalu ramai dikunjungi. maklum, belum banyak yang bisa dilihat dari gedung ini, dan sebagian besar pengunjung adalah penonton. Bioskop ini adalah bioskop kedua (*blitz group*) setelah *Blitz Megaplex Bandung* di Paris Van Java. Bioskop ini memiliki fasilitas-fasilitas berupa studio (auditorium) sebanyak 11 buah, *game center* dengan perangkat *game xbox 360 console*, *café* dan *lounge*, *smoking lounge*, warnet, area penjualan makanan.

Interior dari bioskop ini sangat mewah, dengan balutan warna putih dan lobby yang sangat luas. Empat buah proyektor dipasang untuk





menayangkan *trailer-trailer* (cuplikan film) ke empat penjuru tembok gedung, dan juga puluhan layar LCD terpampang mengisi hampir seluruh tembok gedung ini untuk menayangkan jadwal film, poster, dan *trailer*. juga, dedikasi pengelola untuk kenyamanan para pengunjungnya pun patut diperhatikan juga. dari *smoking lounge* hingga berbagai sofa untuk menunggu pun disediakan di lobby.



Gambar II.1. Blitz Megaplex Grand Indonesia, Jakarta
Sumber : <http://www.blitzmegaplex.com>

B. Empire XXI Yogyakarta

Empire XXI Yogyakarta merupakan salah satu jaringan dari bioskop besar di Indonesia, yaitu Grup *21 Cineplex*. Bioskop ini dibangun awal tahun 2009 di lokasi bekas bioskop *Empire 21* yang dulu pernah terbakar, tepatnya di Jl.Urip Sumoharjo No.104 Yogyakarta.

Empire XXI Yogyakarta adalah bangunan 1 lantai dengan 6 studio di dalamnya. Seperti bioskop-bioskop *XXI* di daerah lainnya, *Empire XXI* juga menawarkan fasilitas yang lebih mewah, eksklusif, serta nyaman ketimbang *bioskop 21*. Dari film-film yang diputar sejauh ini, sepertinya *Empire XXI* tidak seperti *Studio 21* di Amborukmo Plaza, *Empire XXI* lebih memilih merilis film-film barat ketimbang film-film lokal.

Bioskop ini memiliki fasilitas-fasilitas yang menarik sehingga membuat masyarakat nyaman untuk berlama-lama menghabiskan waktu disana. Fasilitasnya antara lain : *lounge*, ruang tunggu, area musik beserta panggung pertunjukan musik, *game zone*, *cafe* serta area parkir yang memadai.





Gambar II.2. Empire XXI, Yogyakarta
Sumber : dokumen pribadi, 2012

II.1.6. Persyaratan, Tuntutan, Standar-standar Perencanaan dan Perancangan Bangunan Bioskop (*Cinema*)

Persyaratan, tuntutan dan standar bangunan Bioskop (*Cinema*), terbagi sebagai berikut. (Putu Rusdi, Standar Ruang Bioskop, Univ.Udayana.2010)

A. Bagian Luar Bioskop (*Cinema*)

1) Letak

Letak atau lokasi gedung bioskop perlu diperhatikan karena letak berpengaruh terhadap kenyamanan dari gedung bioskop. Bentuk letak ini perlu diperhatikan sebagai berikut :

- Ditempat yang luas dengan alasan agar memberikan tempat untuk parkir mobil dan lain-lain kendaraan, serta memberikan keleluasan dan kepuasan para pengunjung untuk memandang keindahan sekitarnya. Agar kendaraan dapat diparkir dengan rapih/teratur perlu adanya rambu untuk tempat parkir.
- Ditempat yang strategis yaitu ditengah-tengah dekat perumahan penduduk agar mudah dicapai dengan berjalan atau dengan kendaraan, serta ditengah-tengah tempat rekreasi lain.
- Ditempat yang jauh dari faktor pengganggu, seperti tempat pembuangan sampah, industri yang gaduh dan terlalu ramai.
- Ditempat yang tinggi dan kering, tidak dekat rawa atau daerah banjir.





2) Halaman

- Halaman sangat penting untuk gedung bioskop, digunakan untuk parkir kendaraan dan hendaknya cukup luas.
- Halaman harus bersih, tidak terdapat sampah-sampah yang berserakan, genangan air, oli, dll.
- Pagi malam hari halaman bioskop perlu penerangan minimal 3 cm pada permukaan tanah.
- Halaman perlu diberi pagar sebagai pembatas.
- Arah-arrah lalu lintas dibuat teratur baik untuk penonton maupun untuk kendaraan-kendaraan yang keluar masuk halaman.
- Sisa peralatan yang tidak digunakan untuk parkir dapat dibuat pertamanan dengan tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga untuk menambah keindahan sekitarnya.

B. Bagian Dalam Bioskop (*Cinema*)

1) Ruang Tunggu

Ruang tunggu di gedung bioskop perlu sekali karena :

- Memberikan tempat bagi para pengunjung yang telah untuk beristirahat.
- Memberikan tempat bagi para penonton untuk menunggu gilirannya menonton film.

Oleh sebab itu, maka ruang tunggu perlu dijaga kebersihannya, disediakan tempat sampah yang cukup, kursi diatur sedemikian rupa, diberi potpot bunga sehingga ruang tunggu tersebut bentuknya menarik dan menyenangkan.

2) *Exterior Traffic*

Exterior traffic sangat penting, karena akan melancarkan lalu lintas penonton untuk menuju ke bagian-bagian lain di lingkungan exterior gedung tersebut. Tanpa adanya exterior traffic lalu lintas





penonton akan terganggu. Beberapa hal yang harus mendapatkan perhatian dari exterior traffic adalah :

- Hendaknya jalan-jalan tersebut dibuat cukup lebar.
- Hendaknya jalan-jalan yang menghubungkan dari bagian ke bagian lain cukup jelas dan teratur.
- Agar keluar masuknya pengunjung teratur maka pintu yang menuju ke ruang pertunjukkan dan pintu yang keluar dari tempat pertunjukkan hendaknya terpisah.
- Perlu diperhatikan pencahayaan yang cukup agar tidak panas perlu dipasang ventilasi buatan.
- Untuk menjaga kebersihan perlu disediakan tempat-tempat atau rokok maupun puntung rokok.

3) WC dan Urinoir :

Persyaratan dari WC adalah :

- Jumlah WC (Jamban) adalah minimal 1 buah untuk setiap 200 kursi
- Jamban untuk laki-laki dan jamban untuk wanita harus terpisah.
- Harus tersedia air yang cukup banyak untuk menggelontor maupun untuk membersihkan.
- Keadaan jamban harus selalu dalam keadaan bersih dan terpelihara.
- Penerangan minimal 50lx pada permukaan lantai.

Persyaratan dari urinoir :

- Jumlah minimal 1 buah untuk 100 kursi.
- Tersedia air pembersih yang cukup.
- Penerangan minimal 5 fc pada lantai.
- Keadaan selalu bersih dan terpelihara.
- Urinoir yang baik adalah type single urinoir, cara membersihkannya secara berkala 5 menit atau 10 menit sekali dapat dipakai "*intermittent automatic flushing device*".





Ditempat tersebut sebaiknya terdapat wash tafel (tempat cuci tangan) dilengkapi dengan sabun dan tissue.

4) Pemadam Kebakaran

- Didalam gedung bioskop harus tersedia alat pemadam kebakaran yang masih berfungsi dan diletakkan ditempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau oleh umum.
- Pada setiap alat pemadam kebakaran perlu adanya penjelasan tentang cara penggunaannya.
- Jumlah pemadam kebakaran disesuaikan dengan besar kecilnya gedung bioskop.

C. Ruang Studio Pemutaran Film

1) Dinding

Dinding gedung pertunjukkan dibuat anti gema suara dengan menerapkan sistem akustik dengan maksud :

- Mencegah gema suara yang memantul dan menggaduhkan bunyi asli.
- Mencegah penyerapan suara (absorpsi) sehingga suara hilang dan menjadi kurang jelas.
- Membantu resonansi (menguatkan suara).

2) Lantai

- Lantai dibuat dari bahan yang kedap air, keras, tidak licin dan mudah dibersihkan.
- Kemiringan dibuat sedemikian rupa sehingga pemandangan penonton yang dibelakang tidak terganggu oleh penonton yang dimuka.

Menurut hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Departemen Penerangan bersama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyatakan bahwa : Jarak antara sandaran kursi adalah lebih kurang





90 cm, dengan sudut penurunan ideal ke arah layar 6,28 terhadap garis horizontal, berarti perbedaan tinggi kepala kursi yang berurutan 10 cm.

3) Tempat Duduk atau Kursi

Persyaratan dari tempat duduk atau kursi adalah :

Konstruksi cukup kuat dan tidak mudah untuk bersarangnya binatang pengganggu antara lain kutu busuk atau serangga lainnya.

- Ukuran kursi yaitu :

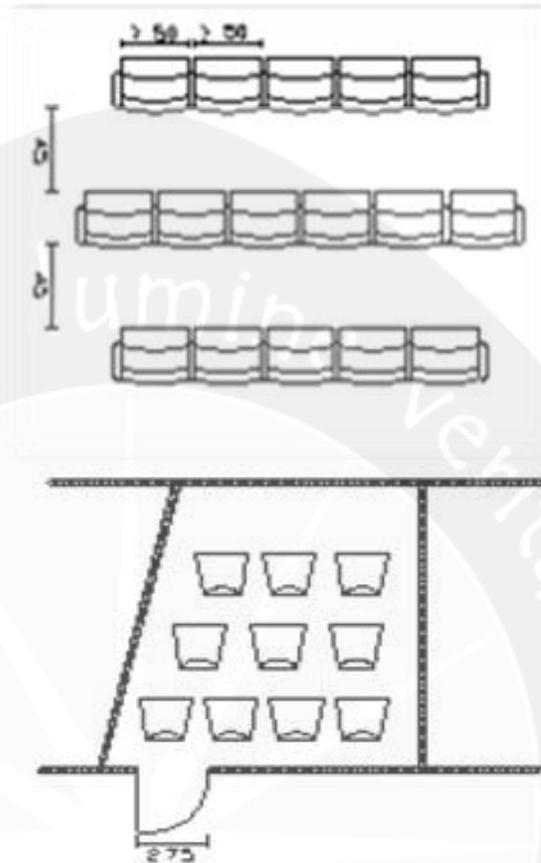
- Lebih kurang 40-50 cm.
- Tinggi kursi dari lantai sebaiknya 48 cm.
- Tinggi sandaran 38-40 cm dengan lebar sandaran disesuaikan dengan kenyamanan.
- Sandaran tangan berfungsi juga sebagai pembatas.
- Sandaran pengguna tidak boleh terlalu tegak.

- Letak kursi agar diatur sedemikian rupa sehingga semua penonton dapat melihat gambar secara penuh dengan tidak terganggu.

- Jarak antara kursi dengan kursi didepannya minimal 40 cm yang berfungsi untuk jalan ke tempat kursi yang dituju.

- Tiap penonton harus dapat melihat dengan sudut pandang maksimal 30°. Penonton yang duduk di baris terdepan harus masih dapat melihat seluruh gambar sepenuhnya. Artinya bagian tepi layar atas, bawah dan samping kiri dan kanan berturut-turut maksimum membentuk sudut 60°-80° dengan titik mata.





Gambar II.3. Ukuran Kursi

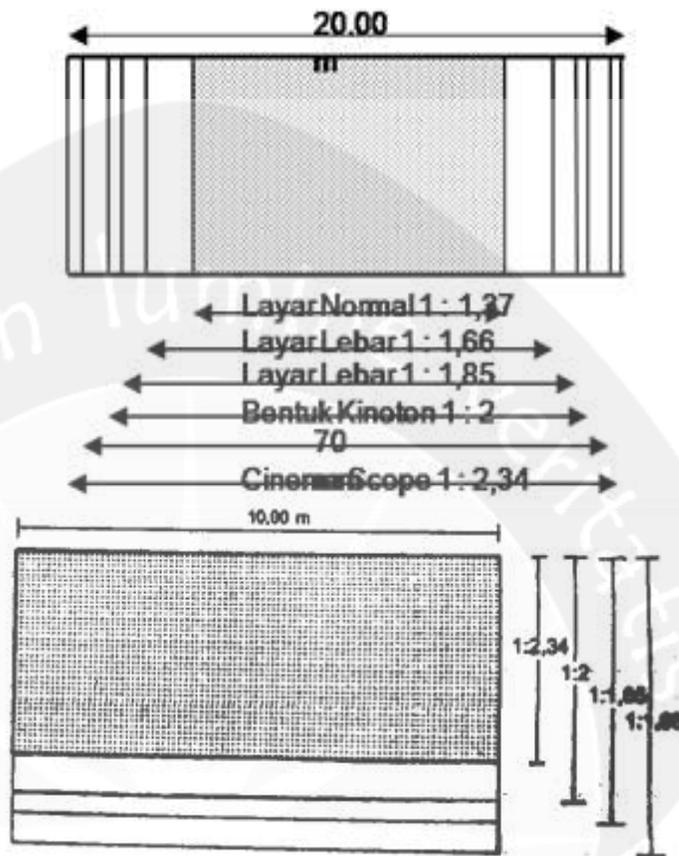
Sumber : *Data Arsitek, Edisi 33 - Jilid 2, hal 147*

4) Layar Film

Layar film merupakan alat yang pokok dan penting dalam bioskop. Adapun syarat-syarat layar yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- Layar sebaiknya berwarna putih dan diberi warna gelap di tepi.
- Ukuran harus disesuaikan dengan proyeksi dari proyektor film yang digunakan.
- Permukaan harus licin dan bersih.
- Jarak antara layar dengan proyektor harus sesuai sehingga gambar yang di proyeksikan pada layar benar-benar baik (fokus harus tepat) sehingga tidak menghasilkan gambar yang kabur.





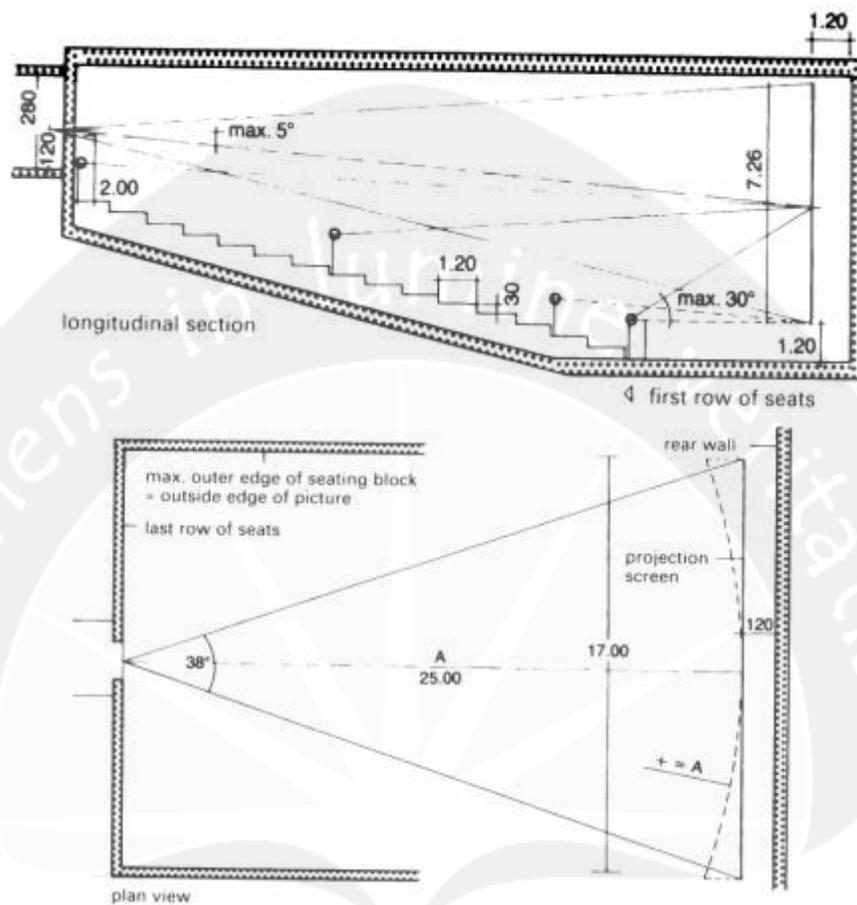
Gambar II.4. Bentuk Layar pada Ketinggian dan Lebar yang Sama
 Sumber : Data Arsitek, Edisi 33 - Jilid 2, hal 146

5) Proyektor Film dan Ruang

Persyaratan proyektor dan ruangan adalah:

- Proyektor tidak boleh bergetar, sehingga gambarpun akan ikut bergetar.
- Proyektor harus dapat memproyeksikan gambar dengan jelas.
- Ruang proyektor harus mempunyai ventilasi yang cukup untuk pertukaran udara didalam ruangan tersebut (10% – 20%) dari luas lantai sehingga petugas / operator tidak merasa pengap atau panas.





Gambar II.5. Dimensi Ruang

Sumber : Data Arsitek, Edisi 33 - Jilid 2, hal 146

6) Sound System

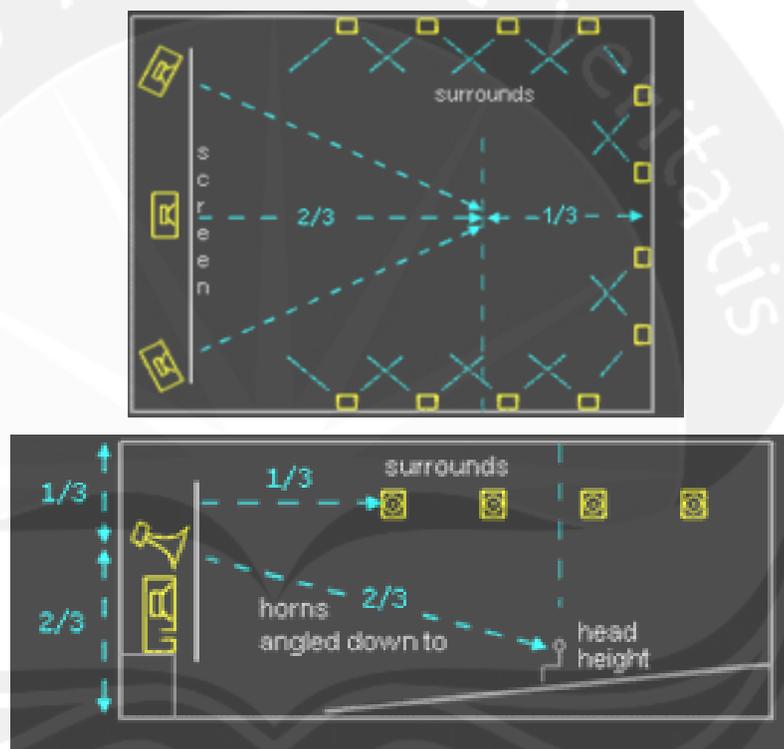
Sound system adalah suatu alat elektronik yang digunakan untuk mengeraskan suara sehingga bias terdengar jelas oleh seluruh penonton.

Sound system yang baik digunakan di gedung bioskop adalah *sound system* stereo dengan peletakan pengeras suara pada dinding dalam jarak yang sama antara yang satu dengan yang lain, sehingga suara akan diterima merata oleh penonton. Suara diukur dengan satuan decibel (dB) antara 80 – 85 dB.





Prinsip dasar peletakan speaker yang digunakan untuk menghasilkan aliran suara yang konsisten di semua tempat dalam bioskop kurang lebih seperti di bawah ini. Speaker yang ada di belakang layar diletakkan mengarah ke bagian ruangan yang terletak $\frac{2}{3}$ kedalaman ruangan. Sedangkan tinggi speaker berada di $\frac{1}{3}$ dari tinggi ruangan. Speaker *surround* terdekat dari layar, minimal berjarak $\frac{1}{3}$ dari kedalaman ruangan.



Gambar II.6. Peletakan Speaker

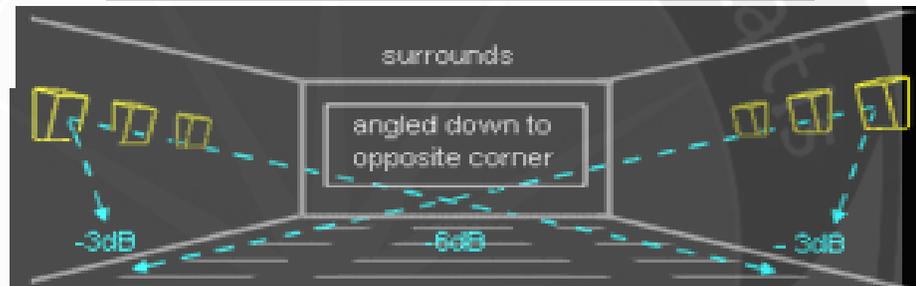
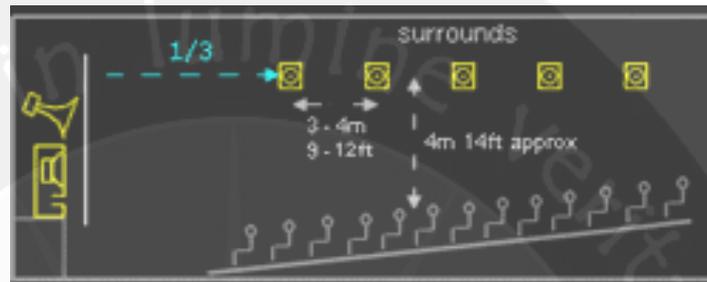
Sumber : <http://www.scribd.com/doc/33058718/Standar-Tata-Ruang-Bioskop-Ditinjau-Dari-Pengaruhnya-Terhadap-Kesehatan-Manusia>

Gedung konser pada umumnya tidak memiliki *surround sound*, karena suara dari arah yang berbeda dengan panggung akan menimbulkan gangguan dalam menikmati bunyi. Oleh karena itu, penonton konser lebih suka tempat duduk yang dekat dengan panggung. Berbeda dengan gedung bioskop, *surround sound* justru merupakan elemen penting untuk membuat suasana spasial dalam ruangan yang tentunya tidak bertabrakan dengan suara dari speaker





yang ada di depan. Dikatakan bahwa total energi yang berasal dari surround speaker haruslah mengimbangi speaker yang ada di depan. Posisi speaker harus diarahkan ke arah yang berlawanan dari tempat speaker berasal sehingga speaker dapat menghasilkan minimum perbedaan kekuatan antara dinding dan kursi penonton sebesar -3 dB.



Gambar II.7. Arah Peletakan Speaker

Sumber : <http://www.scribd.com/doc/33058718/Standar-Tata-Ruang-Bioskop-Ditinjau-Dari-Pengaruhnya-Terhadap-Kesehatan-Manusia>

Suara yang dihasilkan dari *surround* speaker tidak boleh terdengar sama dengan suara yang berasal dari speaker depan. Maka dari itu, waktu delay dari speaker surround terhadap speaker yang ada di depan biasanya adalah 1 ms untuk jarak 340 mm. Berarti, suatu ruangan bioskop dengan panjang 34 m akan mempunyai waktu *delay* sebesar 100 ms atau 1/10 s. Selain teknologi suara, baik tidaknya akustik ruangan bioskop sangat mempengaruhi terdengarnya suara dari film. George Augspurger seorang ahli akustik mengatakan bahwa dalam akustik ada 3R yang harus diperhatikan, antara lain:

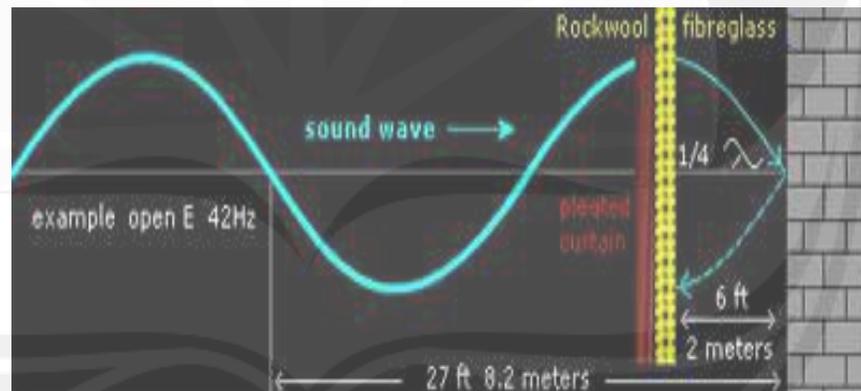
1. *Room Resonance* (resonansi ruang)
2. *Early Reflections* (refleksi)
3. *Reverberation Time* (waktu dengung)





Absorpsi merupakan hal terpenting dalam objektif perancangan sebuah bioskop. Berbeda dengan gedung konser di mana suara harus dipantulkan sebanyak mungkin, maka pada gedung bioskop suara justru harus diserap sebanyak mungkin. Pada gedung bioskop, pantulan suara harus diminimalisasi.

Penyerapan suara biasanya disiasati dengan pemasangan kain tirai pada dinding samping kiri dan kanan, serta dinding pada bagian belakang. Selain itu bahan jok dan sandaran kursi harus dipilih yang tidak menyerap suara, tetapi tetap membuat penonton nyaman. Prinsipnya, dalam keadaan kosong atau diduduki, diusahakan agar tingkat penyerapan suara sama. Waktu dengung adalah rentang waktu antara saat bunyi terdengar hingga melenyap. Gedung bioskop dianggap baik ketika memiliki waktu dengung sekitar 1,1 detik.



Gambar II.8. Aplikasi rockwool

Sumber : <http://www.scribd.com/doc/33058718/Standar-Tata-Ruang-Bioskop-Ditinjau-Dari-Pengaruhnya-Terhadap-Kesehatan-Manusia>

Kebanyakan pemasangan tirai pada dinding berhasil mengabsorpsi suara dengan frekuensi tinggi, tetapi kurang memperhatikan frekuensi rendah. Oleh Karena itu, diberlakukan prinsip $1/4 \lambda$. Bahan penyerap suara yang digunakan harus diletakkan sejauh $1/4 \lambda$ dari frekuensi terendah yang diserap. Pada contoh di bawah ini, jika frekuensi terendahnya adalah 42 Hz, maka bahan penyerap suara sebaiknya diletakkan pada jarak 2 meter dari dinding.





Untuk materialnya, dapat digunakan *rock wool* (fibreglass) yang dikatakan merupakan material dengan kemampuan absorpsi yang cukup tinggi.

Hal yang harus diperhatikan lainnya adalah penghitungan *Critical Distance* atau Jarak kritis. Jarak kritis merupakan batas jarak di mana suara langsung yang berasal dari speaker dan suara pantul memiliki energi yang sama. Jarak kritis ini berbeda-beda di segala frekuensi. Semakin tinggi tingkat absorpsi suara di ruangan tersebut, maka semakin jauh pulalah jarak kritisnya. Desain ruangan akustik yang baik diusahakan memiliki *Critical Distance* sejauh mungkin dari sumber suara.

Selain itu, ada standard kenyamanan sistem audio yang disebut THX. Speakernya sistem satelit, artinya speakernya tersebar di seluruh ruang bioskop itu. Untuk mendapatkan efek suara optimal sistem akustiknya juga harus mendukung. Jadi aliran suara bagi penonton yang duduk di depan maupun di belakang bisa merata. Selain itu Di Indonesia sendiri, bioskop yang sudah mendapat akreditasi THX adalah *Blitz Megaplex* dan *The Premiere*.

THX pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Holman dari LucasFilm. Eksperimen ini dibuat dikarenakan George Lucas yang menginginkan *Star Wars* (1983) ditayangkan di bioskop-bioskop dengan standar nyaman menonton yang cukup baik. THX menyatakan standar kualitas bangku penonton, jumlah airconditioning, sistem teknologi (surround) dan tata letak (akustik) speaker. Sekarang ini, Holman yang juga merupakan pengajar di University of Southern California sedang mengembangkan teknologi 10.2 channel surround sound. Sistem 10.2 ini menggunakan 12 speaker di 10 lokasi pemasangan dan 2 *subwoofers* untuk menciptakan kualitas suara yang dikatakan ada di luar batas imajinasi kita.





7) Ventilasi

Ventilasi untuk gedung bioskop adalah penting oleh karena untuk mengatur sirkulasi udara, agar udara kotor dalam ruangan keluar dan udara bersih masuk sehingga penonton merasa nyaman.

Sistem ventilasi pada umumnya terbagi atas dua yaitu:

a) Ventilasi Alami (*Natural Ventilation System*)

Ventilasi alam ini dapat dibuat dengan jalan memasang jendela dan lubang-lubang angin atau dengan menggunakan bahan bangunan yang berpori-pori.

b) Ventilasi Buatan (*Artificial Ventilation System*)

Untuk ventilasi buatan ini dapat berupa :

Fan (kipas angin), fungsinya hanya memutar udara didalam ruangan, sehingga masih diperlukan ventilasi alamiah.

Exhauster (pengisap udara), prinsip kerjanya adalah mengisap udara kotor dalam ruangan sehingga masih diperlukan ventilasi alamiah.

Air Conditioning (AC), AC yang baik untuk gedung bioskop adalah menggunakan *AC central*. *Air Conditioning (AC)*, prinsip kerjanya adalah penyaringan, pendinginan, pengaturan kelembaban serta pengaturan suhu dalam ruangan. Yang perlu diperhatikan bila menggunakan AC adalah ruangan harus tertutup rapat dan orang tidak boleh merokok didalam ruangan.

8) Pencahayaan

Pada dasarnya pencahayaan diperlukan sebelum dan setelah pertunjukkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pencahayaan adalah:

- System pencahayaan tidak boleh menyilaukan mata maksimal 150 lux dan tidak boleh bergetar.





- Tersedia cukup cahaya untuk kegiatan pembersihan gedung pertunjukkan.
- Kekuatan penerangan pada tangga adalah 30 lx.

9) Sistem Lalu Lintas (*Traffic System*)

System lalu lintas dalam ruangan perlu diatur untuk kelancaran keluar masuknya penonton sebaiknya dibuat arus lalu lintas searah.

Lalu lintas (*Traffic*) yang baik untuk gedung bioskop dibuat menjadi 4 bagian yaitu:

- Lintas utama (*maintraffic*) /lebar minimal 2 meter.
- Lintas *block* (*blocktraffic*) lebar minimal 80 cm.
- Lintas antar kursi (*between chair traffic*) lebar minimal 40 cm.
- Lintas keliling ruangan (*Round the corner traffic*) lebar minimal 50cm.

10) Pintu darurat

Persyaratan pintu darurat adalah:

- Lebar minimal pintu darurat adalah 2 kali lebar pintu biasa (160 cm)
- Jarak pintu darurat yang satu dengan lain sedikit-dikitnya 5 m dengan tinggi 1,8 dan membuka kearah ke luar.
- Letak pintu darurat sebelah kiri dan sebelah kanan ruang pertunjukkan harus simetris.
- Selama pertunjukan berlangsung pintu darurat tidak boleh di kunci.
- Di atas pintu harus dipasang lampu merah dengan tulisan yang jelas "Pintu Darurat".

(Arifin Munif – Inspeksi Sanitasi Bioskop, 2009)





II.2. Perpustakaan Film (*Film Library*)

II.2.1. Pengertian Perpustakaan Film (*Film Library*)

Perpustakaan adalah :

1. Tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku ; koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia - Depdiknas, 2008)
2. Institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, rekreasi para pemustaka. (UU RI Nomor 43 Tahun 2007)

Film adalah :

1. Selaput tipis yg dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yg akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yg akan dimainkan di bioskop); lakon (cerita) gambar hidup. (Kamus Besar Bahasa Indonesia - Depdiknas, 2008)
2. Film adalah media dengar-pandang (*audio-visual*) yang merupakan kolaborasi kreatif dari berbagai disiplin ilmu. Dalam film terdapat ilmu fisika, kimia, biologi, sastra, rupa, musik, teknik, psikologi, antropologi, dan sebagainya, yang bercampur menjadi satu. (Wawan Junaidi, <http://wawan-junaidi.blogspot.com>, 2010)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Film adalah tempat atau gedung yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi dalam bentuk buku (tentang perfilman) maupun dalam bentuk film.

II.2.2. Sejarah Perpustakaan Film (*Film Library*)

Perpustakaan film sudah dikenal oleh masyarakat luas sejak lama, dimana dulu biasanya perpustakaan film adalah bagian dari satu perpustakaan umum. Salah satu diantaranya terdapat di Perpustakaan Kongres, yang menyediakan





jutaan dokumen elektronik yang berhubungan dengan film, termasuk gambar, foto, rekaman audio, video, dan arsip halaman web yang semuanya bisa di akses oleh masyarakat umum.

Pada tahun 1953 Perpustakaan Film pertama kali didirikan, dengan nama Perpustakaan Vatikan yang didirikan di St.Louis (Missouri),Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 1959, Perpustakaan Film didirikan lagi di Kota Vatikan sebagai penunjang dari Perpustakaan Vatikan yang merupakan sebuah perpustakaan penelitian dalam bidang sejarah, hukum, filosofi, ilmu pengetahuan dan teologi.

Di Indonesia sendiri perkembangan perpustakaan film sudah ada sejak Sinematek Indonesia (SI) dirintis Januari 1971 dengan nama Pusat Dokumentasi Film. Dimana koleksinya bukan arsip film, melainkan hanya menghimpun dokumen-dokumen untuk kepentingan penulisan sejarah film Indonesia guna diajarkan di LPKJ. Sejak tahun 1973, setelah mendapatkan orientasi di Nederland dan Eropa, barulah muncul gagasan mendirikan arsip film.

Baru pada 20 Oktober 1975 berdirilah secara resmi Sinematek Indonesia (SI) dengan SK Gubernur DKI bersamaan dengan berdirinya gedung/lembaga Pusat Perfilman H. Sofia W.D. SI merupakan penghuni utama Pusat Perfilman, dan kepala Sinematek merupakan pimpinan PP bersama direktur. Pusat Perfilman menyediakan fasilitas ruangan bagi sekretariat semua organisasi perfilman dan Yayasan Artis Film. Semuanya berstatus sebagai penyewa.

SI merupakan arsip film pertama di Asia tenggara. Tahun 1978 diterima bergabung dalam FIAF (*Federation Internasionale des Archives du Film*), dan merupakan arsip pertama di Asia yang tergabung dalam asosiasi internasional. Sejak Juli 1997, Sinematek Indonesia berada di gedung baru Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, Jl. HR. Rasuna Said, kav. C-22 Kuningan - Jakarta 12940. Kantor sekretariat dan bagian dokumentasi berada di lantai 4, perpustakaan berada di lantai 5 serta ruang penyimpanan dan perawatan berada di lantai dasar (basement).





Pada abat 21, Perpustakaan Film di Indonsia semakin berkembang. Sebut saja Perpustakaan Film Musik Blues Bandung yang mulai tahun 2005 muncul. Koleksi Perpustakaan Film ini pada umumnya adalah koleksi mengenai DVD-DVD Blues Original, baik itu mengenai cerita/sejarah Blues atau mengenai tokoh-tokohnya, Konser Blues dan lain sebagainya yang pada intinya film-film blues yang bisa membuka wawasan kita semua tentang Blues.

Diikuti dengan *Indies* Perpustakaan Film yang berlokasi di Jakarta Selatan. Dalam perkembangannya perpustakaan ini menjadi tempat yang laris di kalangan masyarakat pencinta film dikarenakan film-film di perpustakaan ini kebanyakan adalah film independen yang jarang ditemukan di rental-rental film biasa. Dan Pada tahun 2009 kembali dikembangkan Perpustakaan Film Di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Jaringan Kerja Film Banyumas Perpustakaan ini didirikan untuk mengumpulkan film karya sineas lokal agar tidak tercecer. Jaringan sendiri beranggotakan komunitas film dari daerah-daerah di sekitar Banyumas. Selain film dokumenter tentang budaya lokal, film indie berkualitas dari mancanegara juga dikoleksi perpustakaan tersebut.

II.2.3. Klasifikasi Perpustakaan Film (*Film Library*)

Dari berbagai sumber dan data yang dikumpulkan, dapat diketahui klasifikasi Perpustakaan Film (*Film Library*) sebagai berikut.

A. Berdasarkan Koleksi Film :

1. Perpustakaan Film Umum, mengoleksi segala jenis film.
2. Perpustakaan Film Khusus, mengoleksi hanya jenis-jenis film tertentu, misalnya film Fiksi, film dokumeter, film animasi, film ekperimental, film indies, film laga, film drama, film dari genre-genre musik dan lain sebagainya.

B. Berdasarkan Sistem Pelayanan :

1. Tertutup, pelanggan harus meminta bantuan pengelola untuk mencari film yang diperlukan.





2. Terbuka, pelanggan dapat masuk dengan bebas ke ruang penyimpanan koleksi film, sehingga dapat mencari dan menemukan sendiri.

C. Berdasarkan Pengelolaan Manajemen :

1. Perpustakaan Film Komunitas, perpustakaan yang hanya mengoleksi film dari kalangan komunitas pecinta film, dan tidak untuk disewa. Biasanya hanya untuk kebutuhan pameran.
2. Perpustakaan Film Komersil, perpustakaan yang mengoleksi film, dan dapat di sewa masyarakat umum. Biasa juga dilengkapi dengan *mini-studio* pemutaran film.

II.2.4. Fungsi dan Tipologi Bangunan Perpustakaan Film (*Film Library*)

Fungsi dari Perpustakaan Film (*Film Library*) di dalam *Cinema and Film Library* dari untuk menunjang fungsi bioskop, dimana dengan penyediaan koleksi film secara umum dengan sistem terbuka. Hal ini bertujuan agar pengunjung mendapat pengetahuan lebih mengenai dunia perfileman. Untuk klasifikasi bangunan, Perpustakaan film masuk dalam tipologi bangunan perpustakaan dan bangunan rental, sebab memiliki karakteristik yang sama dengan perpustakaan, namun juga memiliki karakteristik rental (tempat sewa).

II.2.5. Tinjauan terhadap Bangunan Perpustakaan Film (*Film Library*) Sejenis

A. Sinematek Indonesia (SI)

SI adalah lembaga arsip film pertama di Asia Tenggara. Dirintis sejak 1970, dan resmi berdiri sebagai Sinematek Indonesia (SI) pada 20 OKTOBER 1975. Berbeda dengan Arsip Film pada umumnya yang semata-mata hanya sebagai pelestarian karya bermutu, SI sengaja dijadikan juga sarana bagi perkembangan perfilman nasional. Maka itu prioritas perhatiannya hanya pada film dalam negeri, dan menghimpun





semua data dan informasi yang berguna bagi tujuan tersebut. Karena itu jenis koleksi film dan koleksi dokumentasinya menjadi berbeda dengan arsip film pada umumnya di dunia. SI akan menyimpan film Indonesia apa saja yang bisa didapat tanpa ada seleksi. Karena sejelek apapun ternyata mempunyai nilai sebagai bahan studi untuk kepentingan perfilman nasional, bahkan untuk berbagai disiplin ilmu.

Sejak Juli 1997, Sinematek Indonesia berada di gedung baru Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, Jl. HR. Rasuna Said, kav. C-22 Kuningan - Jakarta 12940. Kantor sekretariat dan bagian dokumentasi berada di lantai 4, perpustakaan berada di lantai 5 serta ruang penyimpanan dan perawatan berada di lantai dasar (basement).

Ruang penyimpanan film, prasarana paling vital dari lembaga ini, bertemperatur 5 - 7 derajat Celcius dengan kelembaban 45% - 60% RH. Dalam kondisi ini film bisa dilestarikan sampai sekitar 50 tahun untuk film berwarna, 100 tahun untuk film hitam putih. Untuk bisa mempertahankan film berwarna hingga berusia 100 tahun temperaturnya harus 0 derajat Celcius dengan kelembaban ruang sekitar 40% RH. Cool storage serupa itu 'impiannya' akan dibangun di luar kota yang memiliki temperatur tidak sepanas Jakarta. Itu untuk menyimpan film arsip. Sedang ditempat yang sekarang hanya untuk menyimpan copy putar (screening copy).

Di ruang perpustakaan tersedia tempat membaca buku dan untuk menyaksikan video. Disina bisa ditemui semua skenario film maupun sinetron sejak 1970-an hingga dewasa ini. Perpustakaan sendiri memiliki isi, antara lain : Film cerita, Film non cerita, Buku mengenai film, video, fotografi dan komunikasi, Skenario film cerita, Foto atau peristiwa perfilman, Majalah film dalam dan luar negeri, Kliping, Biografi, Data Organisasi Perfilman, Data Perusahaan Film, Peralatan Film (equipment), Undang-undang dan Peraturan Pemerintah, serta Informasi arsip film dunia juga sekitar TV dan sinetron dari dalam maupun luar





negeri. Sedang untuk acara pemutaran film tersedia *preview room* yang memiliki kapasitas 150 - 200 orang dan gedung bioskop berkapasitas 500 orang yang didukung dengan teknologi digital, mungkin yang paling modern di Indonesia dewasa ini.



Gambar II.9. Perpustakaan Film Sinematek Indonesia, Jakarta
Sumber : <http://www.sinematekindonesia.com>

B. *Indies* Perpustakaan Film

Indies Perpustakaan Film adalah sebutan lain bagi Perpustakaan Film Independent yang berada di Jl. Tebet Raya No. 82, Tebet – Jakarta Selatan. Perpustakaan film ini termasuk perpustakaan film dengan sistem terbuka dan berbasis komersil, dimana dapat di sewa masyarakat umum sama halnya dengan rental penyewaan film.

Koleksi *Indies* perpustakaan film sendiri lebih spesifik film-film *indie* (independen) atau film fitur yang dibuat sebagian besar di luar studio film besar, dimana lebih sering dibuat dan didistribusikan oleh anak studio besar oleh ataupun personal.

Walaupun demikian koleksinya bukan hanya film *indies* dari berbagai negara. Film-film diperpustakaan ini kebanyakan adalah film *indie* yang jarang ditemui di rental film biasa dengan jumlah koleksi 1200 film. Bukan hanya dapat meminjam film, disini juga pelanggan bisa nonton film tersebut langsung di studio mini-nya.

Fasilitas mini-studio ini disebut *Viewing Room*, sistem penyewaannya juga dapat secara personal maupun kelompok karena





memiliki daya tampung \pm 12 orang. Harga sewa *Viewing Room*-nya sebesar Rp.120.000. Ruangnya nyaman dengan tempat duduk berupa sofa dan fasilitas mendekati studio pemutaran film di bioskop.

Perpustakaan ini juga memberi kemudahan dengan cara menjadi anggota. Caranya cukup mengisi form dan bawa fotokopi KTP, lalu membayar *membership* sebesar Rp. 150.000 (sebagai deposit). Setelah itu pelanggan dapat milih keanggotaan *Silver* (bisa meminjam sampai 3 film) atau keanggotaan *Regular* (yang memperbolehkan meminjam 2 film setiap peminjaman). Anggota juga bisa memanfaatkan *free display* dimana dapat mempromosi dan menjual film *indie* buatannya sendiri.



Gambar II.10. *Indies* Perpustakaan Film, Jakarta
Sumber : <http://gogirlmagz.com>

II.2.6. Persyaratan, Tuntutan, Standar-standar Perencanaan dan Perancangan Bangunan Perpustakaan Film (*Film Library*)

Persyaratan, tuntutan dan standar bangunan Perpustakaan Film (*Film Library*), terbagi sebagai berikut.

A. Bagian Luar Perpustakaan Film (*Film Library*)

1) Letak

Penentuan lokasi perpustakaan sekolah agar dapat maksimal pemanfaatannya dan tujuan mendukung proses belajar mengajar tercapai harus dapat memenuhi kriteria diantaranya :





- Berada ditempat yang luas tanahnya memungkinkan dilakukannya perluasan pada masa yang akan datang, pemakai tidak membuang waktu secara sia-sia.
- Lokasi gedung berada di pusat kegiatan masyarakat, dan mudah dijangkau.
- Cukup tenang dan aman untuk menghindari dari gangguan suara keras dan kegaduhan.

2) Gedung

Perpustakaan harus memiliki gedung sendiri, atau sekurang-kurangnya memiliki ruangan sendiri secara terpisah dari ruang kegiatan non Perpustakaan.

(Standar Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Nasional RI, 2002)

B. Bagian Dalam Perpustakaan Film (*Film Library*)

1) Lantai

Ruang perpustakaan harus memiliki lantai yang mampu mendukung beban minimal 300kg per meter persegi.

2) Ruangan

Penataan ruangan perpustakaan sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan semua kegiatan di perpustakaan baik aspek layanan maupun untuk kegiatan penyiapan semua sarana dan prasarana pendukung layanan perpustakaan. Perpustakaan pada umumnya minimal memiliki 4 (empat) macam ruangan diantaranya :

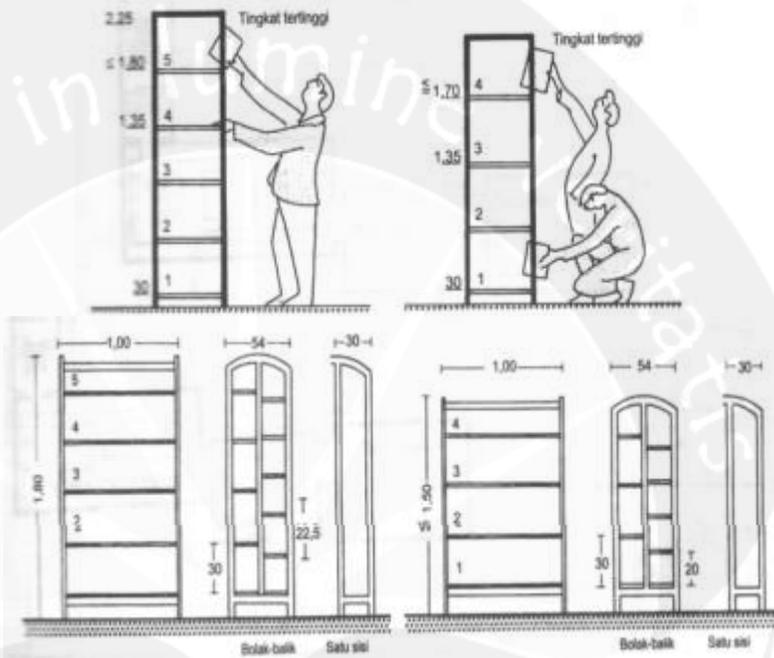
- Ruang Koleksi

Ruang koleksi (rak-rak) 1 rak (1 sisi, 5 susun, lebar 100 cm) dapat memuat 115-165 buku eksemplar buku dan jarak antar rak 100-110 cm. Jadi dapat dihitung berapa kebutuhan luas ruang yang diperlukan untuk menempatkan rak dan dapat disesuaikan. Ruang koleksi di bagi menjadi dua, yakni ruang koleksi buku-buku





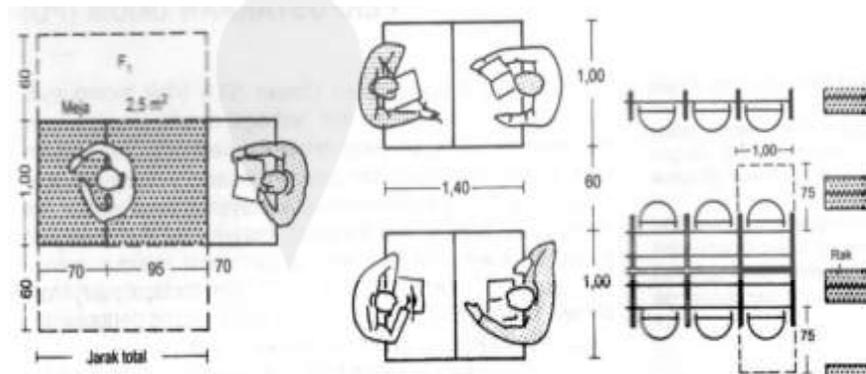
mengenai perfilman (buku, majalah, kliping) dan ruang koleksi film yang berisi koleksi film (VCD, DVD, pita seluloid). Jumlah koleksi perpustakaan diacu pada SK Menpan 33 tahun 1998 yaitu 1000 koleksi.

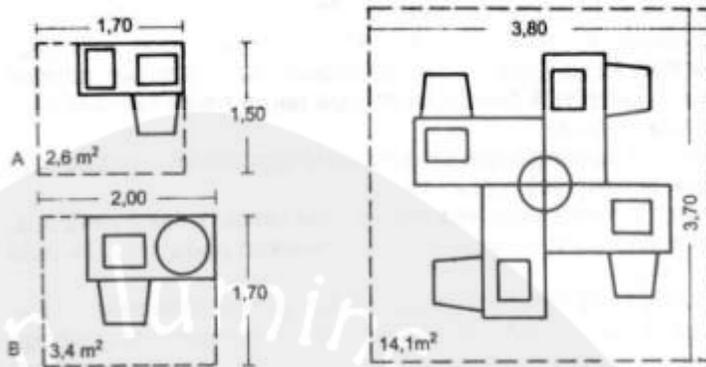


Gambar II.11. Ukuran Rak Koleksi
 Sumber : Data Arsitek, Edisi 33 - Jilid 2, hal 3

- Ruang baca

Ruang baca diperkirakan memerlukan tempat 1 m² yang dapat secara keseluruhan diambil dari perkiraan jumlah pengguna.





Gambar II.12. Ukuran Meja Baca

Sumber : *Data Arsitek, Edisi 33 - Jilid 2, hal 3*

- Ruang pengolahan bahan pustaka dan ruang Staf
Untuk melakukan aktifitas pengadaan dan pengolahan koleksi, luas ruangan tergantung berapa jumlah pengelola perpustakaan diperkirakan setiap petugas memerlukan 2,5 m².
- Ruang sirkulasi
Ruang ini dipergunakan untuk melayani pengguna dalam peminjaman dan pengembalian koleksi, ruang yang diperlukan minimal cukup untuk meletakkan meja sirkulasi dan perlengkapan lainnya.

Menurut fungsinya pembagian persentase untuk masing-masing ruang adalah sebagai berikut :

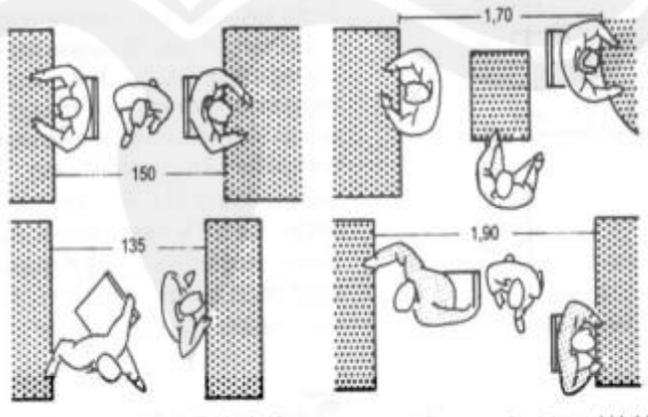
- a) Untuk perpustakaan dengan system tertutup
 - areal untuk koleksi 45 %
 - areal untuk pengguna 25 %
 - areal untuk staf 20 %
 - areal untuk keperluan lain 10 %
- b) Untuk perpustakaan dengan system terbuka
 - areal koleksi dan pengguna 70 %
 - areal untuk staf 20 %
 - areal untuk keperluan lain 10 %
- c) Untuk areal koleksi





- areal buku
 - areal majalah, surat kabar/ kliping
 - areal koleksi film (non buku)
- d) Untuk areal pengguna
- areal peminjaman
 - areal baca yang bercampur dengan koleksi
 - areal katalog perpustakaan
 - areal fotocopy
 - areal baca perorangan
 - areal pameran
- e) Untuk areal staf
- areal pengadaan, pengolahan
 - areal kerja pimpinan
 - areal komputer pengolahan
 - areal tata usaha/administrasi
 - areal makan
 - Gudang penyimpanan

(Aa Kosasih, Artikel Pustakawan, Universitas Negeri Malang, 2009)



Gambar II.13. Ruang Gerak dan Lalulintas Pergerakan
Sumber : *Data Arsitek, Edisi 33 - Jilid 2, hal 3*





3) Ruang Khusus

Menurut Standar Perpustakaan Khusus yang dikeluarkan Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan perlu memiliki ruangan khusus untuk menunjang operasional teknologi, maka Perpustakaan Film ini memiliki ruang khusus, antara lain :

- Ruang pemutaran film

Sebagai penunjang operasionalnya, dimana pelanggan dapat langsung menonton film yang diinginkan dengan suasana seperti di bioskop, sehingga standar dan persyaratan ruang pemutaran film disadopsi dari standar ruang studio pemutaran film (uraian persyaratan bioskop di halaman 33-43). Sesuai pengamatan dari data-data yang didapat, maka menurut kapasitas ruang pemutaran film di klasifikasikan sebagai berikut.

- VIP Room, ruangan ini khusus untuk berdua
- Luxury Room, untuk berdua-berempat
- Family Room, untuk berempat
- Suite Room, untuk bersepuluh
- Deluxe Room, untuk berduapuluh

- Ruang teknologi informasi

Perpustakaan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengadaan dan pengorganisasian materi perpustakaan, layanan sirkulasi dan informasi termasuk akses internet.

4) Perabot

Merencanakan tata ruang harus didasari dengan hubungan antar ruang yang dipandang dari segi efisiensi, alur kerja, mutu layanan, keamanan dan pengawasan. Penempatan perabotan perpustakaan diletakan sesuai dengan fungsi dan berdasarkan pembagian ruang diperpustakaan sebagai contoh :





- Lobi, dapat ditempatkan perabot berupa lemari penitipan barang, papan pengumuman dan pameran, kursi tamu, meja dan kursi petugas.
- Ruang peminjaman dapat diletakan meja dan kursi sirkulasi, kereta buku, lemari arsip, laci-laci kartu pengguna, jika sudah otomosi maka computer , bacode reader dan kursi petugas.
- Ruang koleksi sebagai tempat rak koleksi (buku & non buku) baik dari satu sisi atau dua sisi, kereta koleksi.
- Ruang baca yang terdiri dari meja kursi baca kelompok, perorangan dan meja kamus.
- Ruang administrasi yang didalamnya terdapat meja kursi petugas, lemari arsip, mesin ketik, komputer, pesawat telpon, kereta buku, lemari buku dsb.

5) Pencahayaan

Pencahayaan atau penerangan harus diatur sehingga tidak terjadi penurunan gairah membaca atau membuat silau. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghindari sinar matahari langsung serta memilih jenis lampu yang dapat memberikan sifat dan taraf penerangan yang tepat dengan kebutuhan, misalnya lampu pijar dapat memberikan cahaya setempat, lampu TL/PL/Fluorescent memberikan cahaya yang merata dan lampu sorot yang memberikan cahaya yang terfokus pad obyek tertentu. Sedangkan untuk ruang pemutaran film disesuaikan dengan standar studio pemutaran film di bioskop, dimana tidak boleh menyilaukan mata maksimal 150 lux dan tidak boleh bergetar.





6) Ventilasi

Ventilasi dalam perpustakaan harus diperhatikan selain untuk petugas juga diperlukan untuk bahan pustaka. Ada 2 macam sistem ventilasi :

1. Ventilasi pasif

Ventilasi yang didapat dari alam caranya membuat lubang angin atau jendela pada sisi dinding yang berhadapan serta sejajar dengan arah angin lokal. Luas lubang angin atau jendela diusahakan sebanding persyaratan dan fasilitas ruang (10 % dari luas ruang yang bersangkutan). Bila menggunakan ventilasi pasif seperti ini sebaiknya rak tidak ditempatkan dekat jendela demi keamanan koleksi dan terhindar dari sinar matahari langsung.

2. Ventilasi aktif

Ventilasi aktif adalah menggunakan sistem penghawaan buatan yaitu menggunakan AC (Air Conditioning). Karena temperatur dan kelembaban ruang perpustakaan yang kontans maka dapat menjaga keawetan koleksi dan peralatan tertentu seperti koleksi langka.

7) Pengamanan

Untuk menjaga keamanan perpustakaan perlu antisipasi bila terjadi sesuatu seperti kebakaran, bencana alam, dan hama. Dalam mengatasi kebakaran dapat dilakukan dengan cara penempatan jalan darurat kearah luar pada tempat-tempat strategis yang mudah dicapai, pemilihan bahan bangunan yang tidak mudah terbakar, penyediaan alat-alat pemadam kebakaran, alat pendeteksi kebakaran (*alarm system*).

Sedangkan untuk Gempa bumi, angin topan, air hujan, banjir dan petir, perencanaan ketinggian permukaan lantai dasar lebih tinggi dari pada tanah disekitar bangunan, sistem drainasi pembuangan air hujan





jangan menimbulkan genangan pada halaman perpustakaan, perencanaan bangunan tahan gempa, memasang sistem penangkal petir terutama pada bangunan bertingkat.

Pemilihan bangunan yang tahan hama, mengurangi celah celah kecil pada bangunan yang dapat dijadikan rumah tikus, memberikan suntikan anti rayap disekeliling bangunan. Pencurian bahan pustaka dapat dicegah dengan cara sistem perencanaan satu pintu keluar masuk, peletakan lubang/jendela untuk ventilasi dilakukan pada tempat yang sulit dijangkau

Rambu-rambu dalam perpustakaan selain untuk memperindah ruangan juga membantu pengguna menemukan dan memanfaatkan koleksi dan fasilitas perpustakaan secara maksimal. Rambu-rambu dibuat dalam bentuk tulisan, simbol ataupun gambar. Contoh rambu didalam perpustakaan seperti simbol atau tulisan “ **Meja Informasi** ”, “ **Penitipan Barang** “, “**Dilarang merokok**”. Dalam mendesain rambu di perpustakaan perlu memperhatikan huruf, hendaknya huruf yang sederhana mudah dibaca dari jauh dengan ukuran yang proposional. Kata-kata yang digunakan juga harus yang singkat lugas, informasi secukupnya dan konsisten. Didalam penempatan rambu-rambu perpustakaan biasanya menggunakan metode digantung di plafon di antara rak, ditempel di dinding atau perabot, ditempatkan berdiri diatas lantai atau perabot perpustakaan. (Aa Kosasih, Artikel Pustakawan, Universitas Negeri Malang, 2009)

II.3. *Mixed Use*

II.3.1. *Pengertian Mixed Use*

Mixed use adalah :

1. Suatu kawasan bisnis multi fungsi bagian dari wilayah kota yang menampung beberapa kegiatan yang didalamnya, masing-masing kegiatan saling melengkapi dan berkaitan erat serta berinteraksi,





- pengembangannya harus memiliki peranan yang jelas dan akurat diangkat dari masing-masing fungsi kegiatan. (*Office Development Hand Book, ULI – the Urban Land Institute, 1985*)
2. Salah satu upaya pendekatan perancangan yang berusaha menyatukan berbagai aktivitas dan fungsi yang berada di bagian area suatu kota (luas area terbatas harga tanah mahal, letak strategis, nilai ekonomi tinggi) sehingga terjadi satu struktur yang kompleks dimana semua kegunaan dan fasilitas berkaitan dalam kerangka integrasi yang kuat. (Endy Marlina - Panduan Perancangan Bangunan Komersial , 2008)
 3. Penggunaan bangunan, set bangunan, atau lingkungan untuk lebih dari satu tujuan. (Jim Henderson, http://en.wikipedia.org/wiki/Mixed-use_development, 2012)

II.3.2. Sejarah *Mixed Use*

Awal mula *mixed use* berasal dari bangunan *Greek Agora* dan *Roman Bath*. *The Agora* ini merupakan pusat dari Kota Greek di Yunani yang berfungsi sebagai pasar. Selain untuk pasar, *The Greek* ini digunakan sebagai tempat untuk berkumpul dan berdiskusi tentang masalah sosial-politik. Begitu pula dengan *Roman Bath*, bangunan ini berfungsi sebagai tempat diskusi umum. Tempat ini juga berfungsi sebagai tempat diskusi umum. Tempat ini juga berfungsi sebagai tempat latihan dan pusat hiburan, seperti perpustakaan, teater, hall, lapangan olahraga dan restoran.

The Greek dan *Bath* merupakan contoh dari bangunan beragam fungsi dengan skala bangunan besar. Skala bangunan kecil dapat dilihat dari Kota Medievel yang merupakan kota yang tertutup dari kehidupan luar. Beberapa kegiatan yang diisolasi dilayani oleh Gereja dan Hall kota, sedangkan aktivitas lainnya dilakukan pada rumah mereka masing-masing. Daerah hunian dan daerah kerja dibangun dalam satu struktur, karena itulah bangunan ini memiliki berbagai macam fungsi.





Pada abad pertengahan jalanan dijadikan tempat untuk berbisnis. Pengertian sosial dari Kota Medievel ini telah berubah, begitu pula dengan fungsi dari bangunan yang ada. Pada kota Renaissance dan Baroque, rumah digunakan pula sebagai tempat untuk berjualan. Mereka bekerja dan tinggal di toko itu. Bangunan beragam fungsi berawal dari bangunan yang berfungsi sebagai hunian dan sebagai tempat untuk bekerja, dalam skala kecil lebih dikenal dengan sebutan ruko (rumah toko). Lantai bawah rumah digunakan sebagai tempat untuk tinggal.

Kemudian sesuai penemuan dan perkembangan *trend* pada pertengahan abad ke 20, pola *mixed use* di perkotaan pun turut merubah. Di banyak daerah yang baru di berbagai kota diseluruh dunia bercirikan jumlah tingkat pertumbuhan rendah dan terdapat retail pada pusat perbelanjaan besar, serta eceran di pinggir jalan dalam jumlah tinggi. Kenyataannya adalah bahwa sebagian besar ruang kantor di Indonesia dan banyak ruang baru di kota-kota lain di dunia sekarang ditemukan kosong, kepadatan sub-urban rendah, kantor taman, kabupaten, dan koridor.

Walaupun pola ini terkenal pada abad 20, namun model-model pembangunan yang ditawarkan selama abad baru adalah pendekatan pembangunan modern yang digabung dengan konsep *mixed use*. Meskipun ini baru digunakan dengan perkembangan yang belum dominan, banyak orang semakin tertarik untuk mengaplikasikannya.

II.3.3. Maksud *Mixed Use*

Adapun maksud dari konsep *mixed use* :

- Efisiensi dan ekonomis dalam pengadaan infrastruktur dan utilitasnya.
- Perbaikan sistem transportasi
- Memberikan kerangka yang fleksibel untuk perancangan bangunan dan lingkungannya.





- Mengeliminasi ruang-ruang mati, sehingga penggunaan lahan lebih efektif dan efisien, pelayanan kebutuhan lebih mudah, dan lingkungan menjadi lebih nyaman dihuni.

(Tugas Akhir – Binus, library.binus.ac.id/eColls/eThesis/Bab2/2009-2-00560-AR%20%20Bab%202.pdf, 2009)

II.3.4. Karakteristik *Mixed Use*

Dalam penerapan konsep *Mixed-use* sebetulnya ada beberapa karakteristik yang diperhatikan, yaitu :

1. Sinergi dua komponen atau lebih yang menghasilkan pendapatan cukup besar
Dua atau lebih produk properti dalam suatu kesatuan pastinya akan memberikan suatu pendapatan tambahan yang besar, karena dari situ pula sisi diferensiasi produk bisa menjadi salah satu strategi pemasaran yang cukup baik dengan begitu sisi pemasukan juga akan menjadi besar pula.
2. Integrasi komponen secara fisik dan fungsional
Dalam pengembangan *Mixed-Use* secara fisik mampu saling berintegrasi antara satu produk dengan produk lainnya serta secara fungsional mampu saling melengkapi antara satu produk dengan produk lain.
4. Sesuai dengan rencana masterplan yang koheren
Pengembangan *Mixed-Use* ini harus mengikuti masterplan yang sesuai dimana masterplan yang ada mencoba mengintegrasikan fungsi antara beberapa produk secara menyeluruh serta fasilitas penunjangnya yang lain seperti pedestrian penghubung.

(M.Grahandaka, <http://property.vibiznews.com>, 2012)

Pada perencanaan dan perancangan *Cinema and Film Library* di Yogyakarta akan menggunakan sistem *mixed use*, yang menggabungkan fungsi hiburan dan edukasi dalam satu bangunan, dengan struktur yang disesuaikan dengan teknologi sekarang. Fasilitas dan berbagai fungsi tersebut, saling berkaitan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern sekarang ini.





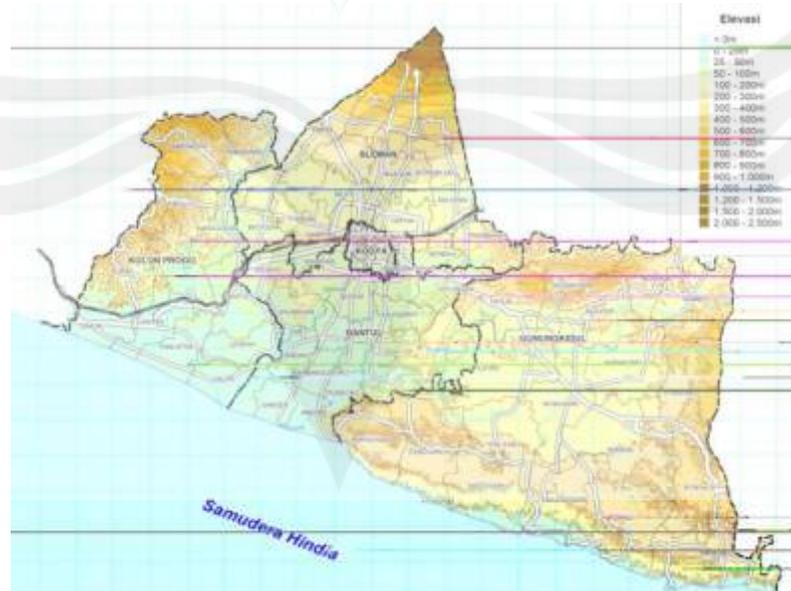
BAB III

TINJAUAN KAWASAN/WILAYAH YOGYAKARTA

III.1. Kondisi Wilayah DI Yogyakarta

III.1.1. Kondisi Administratif

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Daerah Istimewa setingkat Provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan bekas (Negara) Kesultanan Yogyakarta dan (Negara) Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa bagian tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas $\pm 3.185,80 \text{ km}^2$ ini terdiri atas satu kota dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan. Menurut sensus penduduk 2010 memiliki jumlah penduduk 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km^2 . (Dimas, http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta, 2012)



Gambar III.1. Peta Provinsi DI.Yogyakarta

Sumber : www.google.com





Secara administratif Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi lima kabupaten/kota, empat Kabupaten yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul serta satu Kota yaitu Yogyakarta. Adapun luas Provinsi serta kabupaten/kota dan persentase kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.1.Luas Lahan di Kabupaten/ Kota D.I Yogyakarta

	Kabupaten / Kota	Luas Daerah (Ha)	Presentase Terhadap Provinsi (%)
1	Kulon Progo	586,27	18,40
2	Bantul	506,85	15,91
3	Gunungkidul	1.485,36	46,62
4	Sleman	574,82	18,04
5	Yogyakarta	32,50	1,02
	D.I Yogyakarta	3.185,80	100,00

Sumber : Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah DIY -
<http://www.penataanruang.net/taru/Makalah/profil%20penataan%20ruang%20DIY.pdf>

Kabupaten Gunungkidul memiliki luas terbesar diikuti Kabupaten Kulon Progo, Sleman, Bantul dan terakhir yang memiliki luas terkecil, yaitu Kota Yogyakarta. Dalam hal administrasi pemerintahan kabupaten dan kota ini terdiri dari 75 kecamatan, 438 desa/kelurahan.

Tabel III.2.Jumlah Kecamatan, Kelurahan/Desa dan Luas Daerah menurut Kab/ Kota di Propinsi D.I.Yogyakarta

	Kabupaten / Kota	Kecamatan (buah)	Kelurahan/Desa (buah)	Luas Area (m ²)
1	Kulon Progo	12	88	586,27
2	Bantul	17	74	506,85
3	Gunungkidul	18	144	1.485,36
4	Sleman	17	86	574,82
5	Yogyakarta	14	45	32,50
	D.I Yogyakarta	78	438	3.185,80

Sumber : Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah DIY -
<http://www.penataanruang.net/taru/Makalah/profil%20penataan%20ruang%20DIY.pdf>





III.1.2. Kondisi Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan dibatasi Lautan Indonesia, sedangkan di bagian Timur laut, tenggara, barat dan barat laut dibatasi oleh wilayah Provinsi Jawa Tengah yang meliputi:

- Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut;
- Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara;
- Kabupaten Purworejo di sebelah Barat;
- Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut.

Berdasarkan satuan fisiografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari:

- Pegunungan Selatan (luas: $\pm 1.656,25 \text{ km}^2$, ketinggian: 150 – 700 m);
- Gunung Berapi Merapi (luas: $\pm 582,81 \text{ km}^2$, ketinggian: 80 – 2.911 m);
- Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo (luas; $\pm 215,62 \text{ km}^2$, ketinggian: 0 – 80 m);
- Pegunungan Kulon Progo dan Dataran Rendah Selatan (luas; $\pm 706,25 \text{ km}^2$, ketinggian: 0 – 572 m);

Posisi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak antara $7^{\circ}33'$ - $8^{\circ}12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}00'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur, tercatat memiliki luas $3.185,80 \text{ km}^2$ atau 0,17 persen dari luas Indonesia ($1.890.754 \text{ km}^2$), merupakan Provinsi terkecil setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

III.1.3. Kondisi Klimatologis

Daerah Istimewa Yogyakarta beriklim tropis dengan curah hujan berkisar antara 0,00 mm – 346,2 mm per hari dengan hari hujan per bulan antara 0,00 – 25,0 kali yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan.

Menurut catatan Stasiun Meteorologi Bandara Adisucipto, suhu udara rata-rata di Yogyakarta tahun 2009 menunjukkan angka $26,66^{\circ} \text{ C}$ lebih tinggi dibandingkan rata-rata suhu udara pada tahun 2008 yang tercatat sebesar $26,11^{\circ} \text{ C}$, dengan suhu maksimum $37,9^{\circ} \text{ C}$ pada bulan Oktober 2009 dan suhu minimum $18,2^{\circ} \text{ C}$ pada bulan Juli 2009. Sedangkan kelembaban udara tercatat 27 – 96 persen, tekanan udara antara 1.006,0 mb – 1.014,8 mb. Angin pada umumnya





bertiup angin muson yang mana pada musim hujan bertiup angin muson barat daya bersifat basah , pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah angin antara 60 ° - 300° dan kecepatan angin maksimum 43 knot.

III.1.4. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2010, jumlah penduduk Provinsi DIY tahun 2010 tercatat sebanyak 3.457.491 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 49,43% atau sebanyak 1.708.910 jiwa dan penduduk perempuan 50,57% atau 1.748.581 jiwa. Sex ratio penduduk Provinsi DIY sebesar 97,73%, yang berarti terdapat 98 (pembulatan 97,73) laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Sex ratio menurut kabupaten/kota yang terendah adalah Kabupaten Gunungkidul sebesar 93,70% dan tertinggi adalah Kabupaten Sleman sebesar 100,49%. Adapaun jumlah penduduk hasil sensus tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.3. Jumlah Penduduk Provinsi DIY Hasil Sensus penduduk 2010 menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota

	Kabupaten / Kota	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Sex Ratio (%)
1	Kulonprogo	190,69	198,17	388,86	96,23
2	Bantul	454,49	457,012	911,50	99,45
3	Gunungkidul	326,70	348,67	675,38	93,70
4	Sleman	547,88	545,22	1.093,11	100,49
5	Yogyakarta	189,13	199,49	388,62	94,81
	D.I Yogyakarta	1.708.91	1.748,58	3.457,49	97,73

Sumber : BAPPEDA, *DIY Dalam Angka 2011*, BPS Provinsi DIY - <http://202.169.224.75/bappeda/data/dokumen/RKPD2013.pdf>

Dilihat dari persebaran penduduk di Provinsi DIY pada tahun 2010, jumlah penduduk terbesar berada di Kabupaten Sleman sebanyak 1,09 juta orang atau sebesar 31,62%. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Bantul sebanyak 911,50 ribu orang atau 26,36%, Kabupaten Gunungkidul sebanyak 675,38 ribu orang





atau 19,53%, dan Kabupaten Kulon Progo sebanyak 388,87 ribu orang atau 11,25%. Sementara jumlah penduduk terendah berada di Kota Yogyakarta sebanyak 388,63 ribu orang atau 11,24%.

Tabel III.4. Laju Pertumbuhan Penduduk dan Kepadatan Penduduk Provinsi DIY Hasil Sensus penduduk 2010 menurut dan Kabupaten/Kota

	Kabupaten / Kota	Laju Petumbuhan (%)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Kulon Progo	0,47	663,29
2	Bantul	1,55	1.798,37
3	Gunungkidul	0,06	454,69
4	Sleman	1,92	1.901,66
5	Yogyakarta	-0,22	11.957, 75
	D.I Yogyakarta	1,02	1.085,28

Sumber : BAPPEDA, DIY Dalam Angka 2011, BPS Provinsi DIY - <http://202.169.224.75/bappeda/data/dokumen/RKPD2013.pdf>

Dari tabel di atas, laju pertumbuhan penduduk Provinsi DIY pada tahun 2010 sebesar 1,02%. Kabupaten Bantul dan Sleman memiliki angka pertumbuhan di atas angka provinsi masing-masing sebesar 1,55% dan 1,92%. Sementara angka pertumbuhan terendah berada di Kota Yogyakarta sebesar -0,22%.

Dengan luas wilayah 3.185,80 km², kepadatan penduduk di Provinsi DIY tercatat 1.085 jiwa per km². Kota Yogyakarta yang mempunyai luas wilayah terkecil (1,02%) memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 11.958 jiwa per km², sedangkan Kabupaten Gunungkidul yang mempunyai wilayah terluas (46,63%) memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu 455 jiwa per km².

III.1.5. Norma dan/ Atau Kebijakan Otoritas Wilayah Terkait

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebelumnya adalah wilayah Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman yang bergabung dengan Negara Republik Indonesia sesuai dengan Amanat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII tanggal 5 September 1945, sejak ditetapkan sebagai sebuah Daerah Otonom sudah dinyatakan sebagai sebuah Daerah





Istimewa yang ditetapkan melalui “*Piagam Kedudukan*” Sri Paduka Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII pada tanggal 19 Agustus 1945.

Amanat Sri Paduka Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII yang mengubah peta wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, berisi hal-hal sebagai berikut *pertama*, Negeri Kasultanan dan Kadipaten Pakualaman yang bersifat Kerajaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia, *kedua* Sri Paduka Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII memegang kekuasaan pemerintahan di Yogyakarta, dan *ketiga*, kedua pimpinan tersebut bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta memperoleh pengakuan negara sebagai daerah istimewa sesuai hak-hak dan asal-usul daerah dan diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat sesuai dengan peraturan per-Undang-Undangan dalam Sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pembangunan D.I.Yogyakarta yang dilandasi dengan Filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana*, merupakan cita-cita luhur untuk mewujudkan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya. Makna yang lebih dalam adalah sikap dan perilaku manusia yang selalu mengutamakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia Sang Maha Pencipta, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam, dalam melaksanakan hidup dan kehidupannya.

Dari segi adat istiadat dan budaya, daerah Yogyakarta sendiri sangat terpengaruh dengan adat istiadat dan budaya keraton. Jika dilihat dari latar belakang sejarahnya, Keraton Yogyakarta merupakan sumber dari adat istiadat dan budaya masyarakat Yogyakarta. Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat atau yang biasa disebut Keraton Yogyakarta hingga kini terus mempertahankan ciri khas, adat istiadat, serta budayanya. Bangunan bersejarah





ini merupakan istana dan tempat tinggal dari Sultan Hamengku Buwono (raja sekaligus gubernur) dan keluarganya ini berdiri sejak tahun 1756.

Berbagai prosesi adat istiadat Yogyakarta yang bermula dari keraton terlebih dulu. Contohnya, tradisi *Grebeg Syawal*, yang digelar tiap Hari Lebaran tiba serta arak-arakan *Gunungan Lanang* yang dibawa menuju halaman Masjid Agung Kauman, semuanya berawal atau dimulai dari keraton terlebih dahulu.

Sedangkan dari segi kesenian, kesenian di Yogyakarta sangat beragam. Beberapa diantaranya, yakni *Karawitan* (kesenian musik tradisional), *Ketoprak* (kesenian drama tradisional), *Tari Jathilan* (kesenian drama tari), *Sendratari Ramayana*, dan *Wayang*. Selain itu, ada salah satu kesenian di Yogyakarta yang sekarang menjadi *tren* baru di tengah masyarakat, yakni kesenian *batik*. Pada dekade terakhir ini, batik berkembang sangat pesat, tidak kurang dari 400 motif batik khas Yogyakarta yang terdiri dari motif batik klasik maupun motif batik modern.

III.1.6. Kondisi Elemen-Elemen Kawasan

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dulunya berawal dari wilayah kesultanan (kerajaan), dengan Kraton sebagai pusat pemerintahannya. Kompleks Kraton dapat dikatakan sebagai kawasan awal terbentuknya DIY, dimana aspek kehidupan baik tata ruang, arsitektur dan aktivitas masyarakat Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh Kraton.

Yogyakarta pun memiliki beberapa landmark yang tidak hanya terkenal, tetapi juga mempunyai cerita dan sejarah yang menarik. Mulai dari Tugu Pal Putih, Malioboro, Titik Nol Km, hingga Pojok Beteng Keraton Yogyakarta. Salah satunya yang paling terkenal adalah Tugu Pal Putih atau lebih dikenal Tugu Jogja dibangun pada tahun 1755 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, pendiri kraton Yogyakarta. Tugu ini mempunyai nilai simbolis dan merupakan garis yang bersifat magis menghubungkan Laut Selatan, Kraton Jogja dan Gunung Merapi.





Bukan hanya itu, Yogyakarta memiliki banyak kampung bersejarah yang memiliki keunikan karena proses penamaannya yang hampir seragam. Ada kampung yang namanya didasarkan pada profesi yang banyak ditekuni warganya, golongan kerabat dan pejabat, keahlian abdi dalem hingga nama pasukan prajurit. Kampung-kampung itu berdasarkan letaknya bisa dibagi menjadi 2 wilayah, yaitu Jeron Beteng (kawasan dalam kompleks Kraton Yogyakarta) dan Jaba Beteng (kawasan di luar kompleks kraton Yogyakarta).

Kampung di wilayah Jeron Beteng umumnya dinamai berdasarkan keahlian abdi dalemnya, sebab kampung-kampung itu dulu merupakan tempat tinggal abdi dalem yang sehari-hari menangani urusan rumah tangga kraton. Beberapa diantaranya, kampung Mantrigawen, Gamelan, Namburan, Siliran Nagan dan Patehan.

Nama Mantrigawen diambil karena warganya merupakan abdi dalem kepala pegawai, sementara nama Gamelan diambil karena warganya bermatapencarian sebagai pembuat tapal kuda. Siliran merupakan tempat tinggal abdi dalem Silir yang bertugas menyalakan lampu penerangan dan Namburan ditinggali abdi dalem yang bertugas membunyikan gamelan. Patehan adalah rumah abdi dalem pembuat teh sedangkan Nagan adalah kediaman penabuh gamelan Jawa.

Sedangkan kawasan Jaba Beteng, adalah kampung-kampung yang ditinggali hamba istana lainnya, seperti pengurus administrasi, prajurit, pengrajin, kaum profesional dan bangsawan lainnya. Beberapa kampung yang bisa dijumpai adalah Pajeksan, Jlagran, Dagen, Gandekan, Gowongan, Wirobrajan, Patangpuluhan, Prawirotaman, Mantrijeron dan Bugisan. Mengelilinginya dari utara ke selatan lebih mudah sebab persebaran kampung itu mulai dari Tugu hingga Panggung Krapyak.

Nama Pajeksan diambil karena kawasan itu didiami jaksa, sementara Dagen diambil karena dulu merupakan tempat tinggal tukang kayu. Gowongan merupakan tempat tinggal tukang bangunan sedangkan Jlagran didiami tukang batu. Kampung lain seperti Prawirotaman, Mantrijeron, Bugisan, Wirobrajan,





Patangpuluhan serta Jogokrayan adalah kediaman prajurit pasukan Prawiroto, Mantrijero, Wirobrojo, Bugis, Patangpuluh, dan Jogokaryo.

Seiring perkembangan dan makin pluralnya penduduk kota Yogyakarta, mulai tahun 1900-an bermunculan pula kampung-kampung lain di Jaba Beteng. Umumnya, kampung-kampung terbagi berdasarkan etnisnya sehingga dinamai berdasarkan etnis yang mendominasi. Beberapa kampung yang bisa dikunjungi antara lain Kranggan, Pecinan, Sayidan, Menduran, Loji Kecil, Kotabaru, dan Sagan. Selain sebagai tempat tinggal, kampung-kampung itu juga berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi.

Kampung Kranggan yang terletak di utara Tugu dan Pecinan yang terletak di selatan Malioboro dulu didiami oleh orang-orang Cina. Kampung Sayidan menjadi tempat tinggal orang-orang Arab sementara Menduran ditinggali oleh orang-orang Madura. Keturunan Eropa yang umumnya merupakan orang Belanda tinggal di wilayah Loji Kecil yang terletak di dekat Benteng Vredeburg, Kotabaru yang terletak di timur laut Malioboro, dan Sagan yang ada di dekat Jalan Solo.

Meski demikian, banyak perubahan yang menyebabkan kampung itu justru semakin menarik untuk dikunjungi. Kampung Prawiroto misalnya, meski bukan lagi kediaman prajurit namun kini semakin ramai karena terdapat banyak penginapan serta penjual souvenir khas Yogyakarta. Kampung Sayidan malah makin terkenal karena kini menjadi salah satu pusat aktivitas musisi jalanan di kota Yogyakarta. Kranggan masih memiliki pesona berupa pasar tradisional yang menjual makanan segar sedangkan kawasan dekat Siliran kini diramaikan dengan adanya mural di dinding pembatas rumah dan jalan.

Jejak kejayaan masa lalu di beberapa kampung itu juga masih bisa dilacak. Kawasan Loji Kecil dan Kotabaru memiliki bangunan bernuansa indies sebagai bukti bahwa dulu banyak didiami orang Eropa. Beberapa toko di Pecinan (kini dinamai Jalan Jendral Ahmad Yani) hingga kini masih berdiri sehingga bisa menjadi saksi kejayaan pedagang Cina masa lampau. (Yunanto Wiji Utomo, <http://www.yogyes.com>, 2012)





III.1.7. Kondisi Sarana-Prasarana yang Relevan

Daerah Yogyakarta memiliki lokasi sangat strategis, mudah dicapai oleh transportasi darat dan udara. Untuk transportasi darat Yogyakarta memiliki angkutan Trans Jogja, kopata, , taksi, becak, andong serta bus antar kota & pulau. Ditambah dengan angkutan kereta api yang meliputi angkutan untuk penumpang dan barang. Dimana dengan pusat transportasi daratnya berupa terminal diantaranya Terminal Condong Catur, Terminal Jombor dan Terminal Giwangan serta Stasiun Tugu/ Yogyakarta (melayani kelas eksekutif dan bisnis) dan Stasiun Lempuyangan (melayani kelas ekonomi).

Sedangkan, untuk transportasi udara terdapat Bandara Internasional Adisutjipto yang terletak di tepi Jalan Adisucipto KM 9, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Bandara ini melayani penerbangan domestik ke kota-kota besar di Pulau Jawa (Jakarta, Bandung, Surabaya), Sumatra (Batam), Bali, Kalimantan (Pontianak, Banjarmasin, dan Balikpapan), dan Sulawesi (Makassar). Selain itu, bandara ini juga melayani penerbangan harian ke Singapura dan Kuala Lumpur dengan maskapai Penerbangan Malaysia dan Indonesia AirAsia.

Dari segi pendidikan, perbelanjaan, dan industri, Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Pada bidang pendidikan di Yogyakarta terdapat sekolah negeri dan swasta yang dapat dikatakan sangat banyak. Mulai dari tingkatan TK sampai dengan Perguruan tinggi. Bukan hanya sangat banyak, dilihat dari segi kualitas pusat-pusat pendidikan tersebut memiliki kualitas pendidikan yang sangat baik, bahkan banyak pula yang memiliki standar internasional. Beberapa diantaranya yaitu Yayasan BOPKRI (mencakup TK,SD dan SMA), SMP & SMA Stella Duce, serta SMA Kolose De Britto. Sedangkan untuk perguruan tinggi, antara lain : UAJY, UGM, UKDW, UPN dan UNY.

Di bidang perbelanjaan Yogyakarta memiliki banyak sekali kawasan komersial. Salah satu yang paling terkenal adalah kawasan Malioboro, dimana terdapat berbagai jenis kegiatan perdagangan baik kuliner, pakaian, kerajinan, lukisan, dan lain sebagainya. Di kawasan tersebut juga terdapat dua *mall* besar





yaitu *Ramai Mall* dan *Malioboro Mall* serta Pasar Beringharjo yang merupakan pasar tradisional terlengkap di Yogyakarta. Selain itu, di luar kawasan Malioboro ada dua Mall yang bukan hanya menjadi pusat perbelanjaan tetapi juga menjadi pusat keramaian, *mall-mall* tersebut adalah Amplaz (Ambarukmo Plaza) dan *Galeria Mall*.

Untuk bidang industri, Yogyakarta sangat terkenal dengan industri *handicraft*nya. Terdapat banyak pusat industri baik tingkatan industri rumah tangga maupun perusahaan. Sentra industri yang paling terkenal di Yogyakarta, antara lain Kasongan dan Gabusan. Kasongan adalah kawasan yang dikenal sebagai sentra industri kerajinan gerabah, sedangkan Gabusan adalah sebuah sentra berbagai macam kerajinan mulai dari kerajinan dari kayu, kerajinan kulit, kerajinan batu, serta kerajinan dari logam mulia. Bukan hanya merupakan sentra industri Gabusan sekaligus menjadi pasar untuk menjual kerajinan-kerajinan tangan tersebut.

Berbeda dari provinsi lainnya, Yogyakarta juga merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia. Dikarenakan Yogyakarta memiliki objek wisata yang beragam, berupa pantai (Parangtritis, Baron, Siung, dll), kawasan pegunungan (Kaliurang, Merapi), bangunan peninggalan (bangunan kolonial, kraton, Candi Prambanan, dll), museum serta masih banyak lainnya. Sebagai daerah tujuan wisata, Yogyakarta memiliki berbagai sarana dan prasarana wisata yang dapat digunakan oleh para wisatawan, salah satunya adalah hotel/penginapan baik yang ber-bintang maupun non-bintang.

III.2. Pemilihan Lokasi

III.2.1. Kriteria Pemilihan Lokasi

Adapun kriteria-kriteria pemilihan lokasi pada *Cinema and Film Library* di Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

1. Ketersediaan Lahan

Agar dapat menampung seluruh kebutuhan ruang dan kebutuhan parkir yang





tidak mengganggu lalu lintas sekitar. Pertimbangan lokasi yang memiliki lahan kosong dan cukup luas.

2. Aksesibilitas

Agar dapat dijangkau, lokasi perlu memiliki kemudahan untuk dikunjungi, yang mana dapat diakses dengan mudah dari berbagai tempat.

3. Lingkungan

Berada di lingkungan yang strategis dan memiliki fungsi eksisting yang dapat mendukung bangunan, nilai lahan cukup tinggi untuk daerah komersil, KDB : minimal 60%, KLB : minimal 2-5 lantai. Tambahan pula, untuk bangunan *Cinema and Film Library*, kebersihan tentu menjadi hal terpenting, sehingga perlu dilihat aspek kebersihan lingkungan sekitar.

4. Daya Tarik

Dimana lokasi memiliki *magnet* atau daya tarik sehingga sering dilewati, misalnya dekat dengan pusat kota, kawasan wisata, atau lanmark daerah.

5. Daya Dukung

Berada pada kawasan dengan popularitas dan citra kawasan yang baik, terletak diantara fungsi-fungsi serta sarana prasarana lain yang menunjang aktivitas pada bangunan.

6. Potensi Jumlah Konsumen dan Pesaing

Dalam hal ini, perlu dilihat dan dipikirkan potensi jumlah penduduk dikawasan tersebut, ataupun kepadatan jalur transportasi, sehingga dapat diprediksi jumlah potensial target. Selain, itu perlu diobservasi dalam radius berdekatan, ada tidaknya pesaing usaha sejenis. Karena, bila lokasi sudah terlalu padat dengan pesaing, tentu lebih baik mencari lokasi baru yang potensial.





III.2.2. Lokasi Terpilih

Berdasarkan kriteria di atas, maka terpilih dua alternatif lokasi, yaitu:

- Kawasan Jalan Laksda Adisucipto, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.



Gambar III.2. Peta Alternatif Kawasan Jalan Laksamana Adisucipto
Sumber : google earth

- Kawasan Jalan Pangeran Mangkubumi, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta.



Gambar III.3. Peta Alternatif Kawasan Jalan Pangeran Mangkubumi
Sumber : google earth





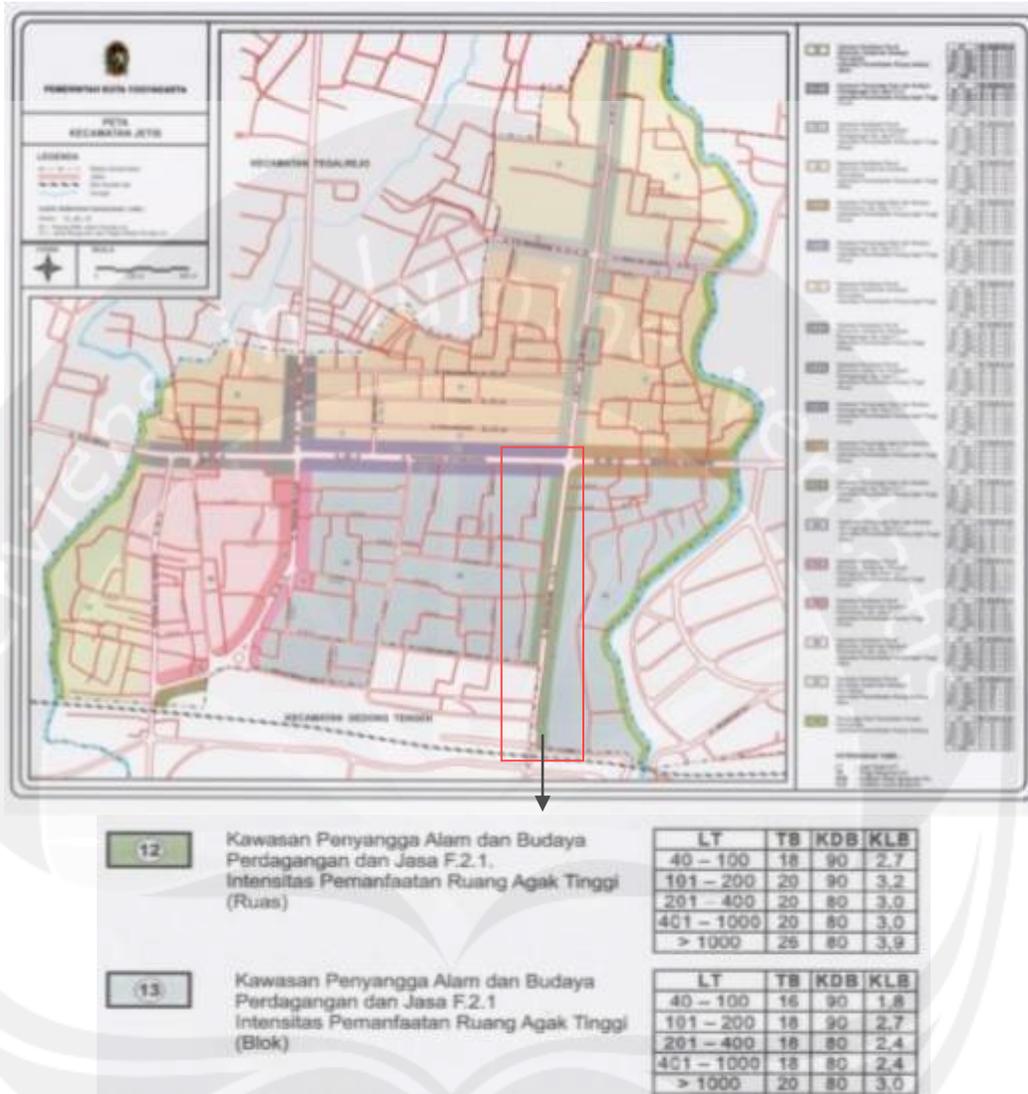
Tabel III.5. Kelebihan dan Kekurangan Lokasi Terpilih Berdasarkan Kriteria-Kriteria Pemilihan Lokasi

NO	Kriteria Pemilihan Lokasi	Alternatif Lokasi Terpilih	
		Kawasan Jalan Laksda Adisucipto	Kawasan Jalan Pangeran Mangkubumi
1	Ketersediaan Lahan	Memiliki ketersediaan lahan yang memadai	Memiliki ketersediaan lahan yang memadai
2	Aksesibilitas	Dapat diakses dengan mudah dari berbagai tempat.	Dapat diakses dengan mudah dari berbagai tempat.
3	Lingkungan	Cenderung strategis dan aspek kebersihan lingkungan dominan baik.	Cenderung strategis dan aspek kebersihan lingkungan dominan baik.
4	Daya Tarik	Lokasi tidak terlalu tarik atau magnet.	Lokasi daya tarik karena dekat dengan salah satu landmark, yakni : Tugu Pal Putih. Selain itu, berada di pusat kota, sehingga sering dilewati.
5	Daya Dukung	Terdapat banyak sarana dan prasarana pendukung lainnya (pendidikan, rekreasi, perdagangan)	Terdapat banyak sarana dan prasarana pendukung lainnya (pendidikan, rekreasi, perdagangan), juga dekat dengan kawasan Malioboro yang merupakan kawasan komersial.
6	Potensi Jumlah Konsumen dan Pesaing	Potensi jumlah konsumen dan transportasi memadai, tetapi sangat dekat dengan pesaing-pesaing usaha sejenis.	Potensi jumlah konsumen dan transportasi memadai, juga pesaing-pesaing usaha sejenis cenderung kurang.

Sumber : Pengamatan pribadi, 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui potensi lokasi kawasan Jalan Laksamana Adisucipto cenderung kurang, karena tidak terlalu memiliki *magnet* bagi pengunjung, juga sangat dekat dengan pesaing-pesaing usaha sejenis. Sedangkan untuk lokasi kawasan Jalan Pangeran Mangkubumi memiliki potensi yang lebih baik dan memenuhi semua kriteria yang ada. Jadi, lokasi yang terpilih untuk pengadaan proyek *Cinema and Film Library* di Yogyakarta adalah **Kawasan Jalan Pangeran Mangkubumi, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta.**





Gambar III.4. Peta Peruntukan, Ketentuan TB, KLB, dan KDB Kecamatan Jetis

Sumber : Dokumen Pribadi dari Perpustakaan PU Kota Yogyakarta

Selain dari hasil pengamatan yang tertera dalam tabel.I.4 diatas, pemilihan lokasi Kawasan Jalan Pangeran Mangkubumi, Kecamatan Jetis ini didukung dengan peruntukan kawasan tersebut yang merupakan kawasan ‘Penyangga Alam dan Budaya, Perdagangan dan Jasa, serta memiliki ketentuan TB (Tinggi Bangunan), KLB (Koefisien Lantai Bangunan), dan KDB (Koefisien Dasar Bangunan) (Gambar III.4) yang sesuai dengan pengadaan proyek *Cinema and Film Library* di Yogyakarta.

